



STUDI FENOMENOLOGI : PENGALAMAN POLISISEBAGAI ORANG AWAMDALAM

MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMAPADAKORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS

DI KABUPATEN BOJONEGORO

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister



Oleh

BAYU AKBAR KHAYUDIN

166070300111014

PROGRAM MAGISTER KEPERAWATAN

PEMINATAN GAWAT DARURAT

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR ISTILAH.....	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum.....	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat bagi keperawatan.....	8
1.4.2 Manfaat bagi instansi kepolisian.....	9
1.4.3 Manfaat bagi fasilitas kesehatan.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kecelakaan lalu lintas.....	10
2.2 Peran Orang Awam dalam memberikan pertolongan pertama.....	13
2.3 Konsep Kepolisian.....	17



BAB 3 METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Desain Penelitian.....	21
3.2 Partisipan.....	22
3.3 Tempat dan waktu penelitian.....	24
3.4 Instrumen penelitian.....	25
3.5 Teknik pengumpulan data.....	26
3.6 Tahap pengumpulan data.....	27
3.6.1 Tahap Persiapan.....	27
3.6.2 Tahap Pelaksanaan.....	27
3.7 Analisa Data.....	29
3.7.1 Transkrip.....	29
3.7.2 Mengorganisasikan data.....	30
3.7.3 Mengembangkan data.....	30
3.7.4 Koding.....	30
3.7.5 Proses Analisis Data.....	30
3.8 Keabsahan Data.....	32
3.8.1 <i>Kredibility</i>	33
3.8.2 <i>Transferability</i>	33
3.8.3 <i>Dependability</i>	34
3.8.4 <i>Confirmability</i>	34
3.9 Etik Penelitian.....	34
3.9.1 <i>Beneficence</i>	34
3.9.2 <i>Respect For Person</i>	34
3.9.3 <i>Justice</i>	35
3.10 Alur Penelitian.....	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN.....	37
4.1 Karakteristik Partisipan.....	37
4.2 Analisis Tematik.....	38
BAB 5 PEMBAHASAN.....	63
5.1 Pembahasan Karakteristik Partisipan.....	63
5.2 Pembahasan Tema.....	63
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	77
5.4 Implikasi Penelitian.....	77
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	78



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan merupakan kejadian tiba-tiba yang menuntut tindakan segera. Kondisi gawat darurat dapat terjadi dalam waktu yang tidak bisa diprediksi, mengenai siapapun terjadinya (Pusponegoro, 2011). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kejadian alam, bencana, perselisihan atau kejadian yang timbul karena manusia (WHO, 2005). Penyebab kondisi gawat darurat meliputi kondisi *trauma* atau *non trauma* yang dapat mengakibatkan henti nafas, henti jantung, kerusakan organ dan perdarahan (Sartono, 2013). Salah satu contoh penyebab kejadian gawat darurat disebabkan oleh manusia yang paling sering dijumpai adalah kecelakaan lalu lintas.

Kejadian cedera di Amerika pada tahun 2007 yang meliputi cedera yang tidak disengaja mempunyai angka yang cukup tinggi yaitu sekitar 50.000 orang mulai dari usia 1 tahun sampai 44 tahun (Thygerson & Thygerson, 2005). Riskesdas tahun 2013 menyebutkan bahwa secara nasional prevalensi cedera mencapai 8,2 %. Penyebab cedera terbanyak yaitu karena jatuh sebesar 40,9 % dan kecelakaan sepeda motor sebesar 40,6 %. Kecenderungan prevalensi di atas menunjukkan kenaikan dari tahun 2007 yaitu 7,2 % menjadi 8,2 % pada tahun 2013 (BPPK, 2013).

Berdasarkan hasil rekap data Polres Bojonegoro dari tahun 2012 sampai 2015 jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas mencapai 2.507 kasus dengan jumlah korban 5019 jiwa. Data korban meninggal dunia kecelakaan mencapai 442 (8,8%) jiwa, korban luka berat 124 (2,5%) jiwa, korban luka ringan mencapai 4453 (88,7%) jiwa. Pengumpulan data selama tahun 2016 mencapai 924 kasus dengan jumlah korban 1.893 jiwa. Korban mengalami kematian 134 (6,6%) jiwa, korban dengan kondisi luka berat 41 (2,8%) jiwa, korban luka ringan 1.718 (91,1%) jiwa. Tahun 2017 data yang terkumpul sampai bulan November dengan jumlah



kejadian kecelakaan mencapai 958 kasus dengan jumlah korban 1.849 jiwa. Data korban meninggal dunia mencapai 117 (6,3%) jiwa, luka berat 19 (1,1%) jiwa serta luka ringan 1.712 (92,6 %) jiwa. Menurut polisi bahwa data kecelakaan lalu lintas di Bojonegoro semakin tahun semakin meningkat (Kasat Lantas Bojonegoro, 2017).

Tingginya angka kecelakaan lalu lintas berdampak pada pentingnya melakukan pertolongan yang cepat dan tepat di tempat kejadian demi mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas pada korban kecelakaan lalu lintas (Elmqvist *et al* 2010). Pertolongan cepat dan tepat yang dimaksud adalah pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

American Heart Association (AHA) and American Red Cross (2015) mengemukakan bahwa pertolongan pertama mempunyai tujuan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas dengan cara mengurangi penderitaan, mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut dan meningkatkan pemulihan serta memberikan rekomendasi bahwa pertolongan pertama dapat diprakarsai oleh siapapun, dalam situasi apapun dan termasuk perawatan sendiri (Charlier & Fraire, 2009). Pertolongan pertama menurut Wahab 2007 yaitu pertolongan yang bertujuan memberikan perawatan pertolongan bagi para korban dengan kondisi darurat sampai petugas medis datang memberikan bantuan medis. Pertolongan pertama pada kejadian kecelakaan harus dilakukan di tempat kejadian sebagai proses *prehospital care*.

Prehospital care merupakan pelayanan yang dilakukan oleh perawat ambulan di luar rumah sakit pada keadaan gawat darurat baik trauma maupun non trauma (Pitt & Puspongoro, 2005). Pelayanan pada tahap *prehospital care* meliputi pertolongan pertama, *initial assessment*, evakuasi, pemberian oksigen, pemantauan tingkat kesadaran dan perawatan luka. Pelayanan *prehospital* berpusat di Rumah Sakit dengan sistem *hospital based*. Pelayanan *prehospital* akan diberikan setelah ada informasi yang diterima oleh operator yang ada di Rumah Sakit. Pusat komunikasi ini berada di IGD Rumah Sakit (Lieser & Alexis, 2009). Pelayanan ambulan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan petugas



ambulan. Petugas ambulan adalah perawat ambulan yang memberikan penanganan di luar Rumah Sakit dan telah teregistrasi, memiliki ketrampilan dalam penatalaksanaan di *prehospital* (Emergency Nurses Association, 2010).

Realita di Indonesia, pelayanan *prehospital care* masih tertinggal dibanding dengan negara maju seperti Amerika, Inggris ataupun Australia yang mempunyai pelayanan panggilan gawatdarurat oleh dinamakan *Emergency Management Services (EMS)*. EMS ini memiliki peran memberikan pertolongan pertama dan mengevakuasi korban ke Rumah sakit untuk mencegah terjadinya kecacatan, kematian dan mengurangi penderitaan sakit korban.

EMS memiliki satu nomor telepon atau *call center* yang menjadi alat komunikasi dengan korban atau masyarakat sekitar (Ali *et al*, 2006).

Indonesia memiliki pelayanan *prehospital* pada awal tahun 1990-an dengan *call center* 118 bernama *Emergency Ambulance Service* oleh Ikatan Dokter Bedah Indonesia (Okaviani, *et al*, 2013). Terdapat 3 komponen yang mempengaruhi *respon time* yaitu proses panggilan, persiapan ambulan, dan perjalanan ke lokasi kejadian. Tiga komponen di atas dapat mengakibatkan *response time* menjadi sangat lama. Kejadian yang sering menghambat penolong adalah komunikasi yang tidak bagus, SDM yang kurang paham tentang pertolongan pertama, dan lalu lintas di jalan utama kota besar yang padat (Hisamuddin *et al*, 2007).

Fenomena pemberian pertolongan pertama di tempat kejadian pada korban kecelakaan lalu lintas di negara Indonesia, khususnya di Kabupaten Bojonegoro jarang dilakukan langsung oleh petugas kesehatan ataupun masyarakat sekitar lokasi kejadian sebagai penolong pertama yang kompeten dengan berbagai alasan yang telah dijelaskan di atas. Penolong pertama merupakan orang awam atau siapa saja yang dapat memberikan pertolongan dengan segera pada korban (Widiastuti A. 2009). Penolong yang sering dijumpai dan memberikan pertolongan pertama adalah petugas kepolisian. Peran petugas



kepolisian sebagai orang awam ini sangat penting ketika terdapat keterbatasan petugas kesehatan maupun sebelum mendapatkan perawatan yang lebih *intens* di fasilitas kesehatan yang lebih memadai (Jayaraman., *et al*, 2009). Sebagai orang awam, Polisi lalu lintas telah melakukan suatu hal untuk memperpanjang waktu hidup pasien sampai menunggu petugas kesehatan datang ke tempat kejadian. Proses pertolongan pertama yang dilakukan oleh petugas kepolisian menyimpan berbagai cerita yang harus dilakukan *explorasi*, karena menjadi orang awam yang meakukan pertolongan tidaklah mudah. Menghadapi suasana gawat darurat akan menimbulkan kepanikan, sehingga dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan (Elmqvist *et al*, 2010).

Menurut Ulya (2013) hasil penelitian tentang pengalaman petugas kepolisian di Polres Pasuruan sebagai penolong pertama, polisi bekerja dan bertanggung jawab menyelamatkan korban kecelakaan lalu lintas atas dasar antara tugas dan kemanusiaan. Polisi berusaha semaksimal mungkin dalam menolong korban meski harus menghadapi beberapa permasalahan dalam menjalankan tugasnya terutama terkait dengan pemberian pertolongan kepada korban. Permasalahan yang dihadapi oleh kepolisian lalu lintas terkait dengan kemampuan dan kelengkapan peralatan serta kerjasama dengan petugas kesehatan. Polisi tetap merasa bangga dan senang serta syukur dapat menolong sesama. Polisi juga memiliki harapan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. polisi juga membutuhkan apresiasi atas usahanya yang maksimal dalam menolong korban kecelakaan (Ulya, 2013). Penjelasan inti permasalahan di atas juga didukung oleh penelitian dari Hutapea (2012) mengenai gambaran tingkat pengetahuan polisi tentang bantuan hidup dasar (BHD) yaitu sebagian besar Polisi di Kota Depok memiliki tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar (BHD) dalam kategori kurang (Hutapea, 2012). Kedua penelitian di atas telah menjelaskan bagaimana kemampuan serta kondisi polisi saat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.



Studi pendahuluan penelitian ini telah dilakukan dengan cara wawancara kepada seorang petugas Kepolisian lalu lintas di Kabupaten Bojonegoro. Partisipan menyatakan pengalamannya saat menolong korban kecelakaan lalu lintas merasakan takut, sedih, bahkan sampai menangis ketika melihat keadaan korban. Sebagai petugas Kepolisian, partisipan merasa berkewajiban untuk menolong korban kecelakaan. Partisipan juga sering merasa korban kecelakaan adalah keluarga sendiri, jika tidak ditolong maka akan berdampak fatal serta menimbulkan kesedihan mendalam bagi keluarga korban. Partisipan juga mengeluhkan tentang masyarakat yang tidak mengetahui cara untuk menghubungi petugas kesehatan, maka petugas polisi yang datang pertama ke tempat kejadian dan langsung memberikan pertolongan pertama pada korban.

Partisipan yang sudah menjadi polisi lalu lintas selama lebih dari 12 tahun, telah melakukan pertolongan pertama lebih dari 15 kali pada korban kecelakaan. Meskipun sudah mengikuti pelatihan, Polisi ini masih merasa khawatir serta kurang mampu dalam memberikan pertolongan pertama. Partisipan merasa mudah lupa karena pelatihan tentang kegawatan di Kepolisian masih kurang dan harus diberikan secara terus menerus serta bertahap. Timbul rasa kecewa pada partisipan ketika korban tidak bisa diselamatkan. Kejadian tersebut membuat partisipan berfikir, apakah pertolongan pertama yang telah dilakukan ini benar atau tidak serta adanya perasaan takut jika kejadian tersebut dapat menurunkan motivasi polisi dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas. Selain pengalaman yang dipaparkan oleh partisipan, literatur tentang pengalaman polisi sebagai penolong pertama dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas masih sangat terbatas khususnya di Indonesia. Makna pengalaman polisi ini sangat penting untuk digali sehingga dapat memberikan evaluasi serta introspeksi diri dalam optimalisasi peran polisi lalu lintas sebagai penolong pertama saat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.



1.2 Rumusan Masalah

Kejadian kecelakaan lalu lintas di Bojonegoro yang meningkat menjadi tugas dan kewajiban petugas kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban saat proses *pre-hospital care*. Kenyataannya di Kabupaten Bojonegoro jarang dilakukan langsung oleh petugas kesehatan. Orang awam yang menjadi penolong sering dijumpai dan memberikan pertolongan pertama adalah petugas kepolisian. Masalah yang sering terjadi pada polisi lalu lintas saat menjadi orang awam yang menolong korban adalah rasa kecewa serta merasa kurang mampu saat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Akan tetapi polisi lalu lintas tetap memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Berdasarkan fenomena tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian :
Bagaimana pengalaman Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi makna Pengalaman Polisi Sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan Khusus



1. Mengeksplorasi persepsi Polisi lalu lintas sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
2. Mengeksplorasi motivasi Polisi lalu lintas sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
3. Mengeksplorasi tindakan yang dilakukan Polisi lalu lintas sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
4. Mengeksplorasi perasaan Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
5. Mengeksplorasi kesulitan polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.
6. Mengeksplorasi harapan Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perawat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan atau kajian tentang *pre hospital care* pada korban kecelakaan lalu lintas dengan *respon time* yang cepat.
2. Dapat bekerja sama dengan kepolisian dalam melaksanakan pelatihan tentang gawat darurat pertolongan pertama untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas.

1.4.2 Bagi Polisi Lalu Lintas

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi, kesadaran diri, refleksi diri dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas.

2. Kerjasama yang *solid* antara tim kepolisian dengan tim kesehatan dalam penanganan korban kecelakaan lalu lintas.

3. Memberikan gambaran tentang polisi lalu lintas saat menolong korban kecelakaan lalu lintas

1.4.3 Bagi Fasilitas Kesehatan

1. Memberikan gambaran tentang sistem *EMS (emergency medical service)* yang ada di wilayah kerja Rumah sakit dan Puskesmas

2. Dapat memberikan pertimbangan dan pengembangan sistem pelayanan *pre hospital*

3. Meningkatkan kerjasama petugas kepolisian lalu lintas dengan petugas kesehatan tentang sistem *EMS (emergency medical service)*



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan adalah suatu kejadian yang timbul akibat dari kesengajaan maupun ketidaksengajaan, bisa diprediksi sehingga dapat dilakukan usaha pencegahan dan pengendalian (Hadi, 2010).

1. Bentuk Kecelakaan

a. Kecelakaan ketidaksengajaan

Kecelakaan ketidaksengajaan adalah kejadian yang sebelumnya tidak diketahui dan tidak dikehendaki akan terjadinya oleh seseorang. Contoh dari kecelakaan karena proses ketidaksengajaan adalah kecelakaan kendaraan bermotor, tenggelam, keracunan, luka bakar, jatuh, kecelakaan yang berhubungan dengan olah raga dan rekreasi, tersedak, mati lemas, dan gigitan binatang.

b. Kecelakaan kesengajaan

Kecelakaan kesengajaan adalah kejadian karena unsur-unsur kesengajaan/direncanakan sebelumnya dan menimbulkan kerugian bagi korban. Contoh kecelakaan yang disengaja adalah pemerkosaan, pembunuhan.

2. Jenis Kecelakaan Kendaraan Bermotor

a. Kecelakaan Penumpang

Kecelakaan yang terjadi pada penumpang atau pengemudi yang terjatuh atau terlempar dari kendaraan bermotor.

Bentuk ini dibagi dua, yaitu :

- 1) Benturan (*Crash*) : terjadi bila kendaraan bermotor tersebut ditabrakan dengan kendaraan bermotor atau benda lain.



2) Tanpa benturan (*noncrash*) : kecelakaan terjadi tanpa adanya tabrakan dengan atau tanpa perubahan daya gerak, misalnya berhenti tiba-tiba tanpa kontak dengan objek lain.

b. Kecelakaan Pejalan Kaki

Kecelakaan saat ditabrak kendaraan Bermotor. Keadaan ini terjadi biasanya saat beraktivitas, misalnya bermain bola, *skateboard* atau *rollerskate*.

c. Kecelakaan Pengendara Sepeda

Terjadi saat seseorang sedang mengendarai atau penumpang sepeda.

d. Kecelakaan Pengendara Motor

Terjadi saat seseorang sedang mengendarai atau penumpang sepeda motor.

e. Kecelakaan di Luar Jalan Raya

Terjadi saat seseorang sedang mengendarai atau penumpang kendaraan di luar jalan raya (Hadi, 2010)

3. Penyebab kecelakaan lalu lintas

a. Faktor Manusia

Orang yang mempunyai pekerjaan sebagai mengemudi, mengendalikan, dan mengarahkan kendaraan ke suatu tempat tertentu. Manusia adalah faktor terpenting dan terbesar penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Mengemudi merupakan pekerjaan yang kompleks, yang memerlukan pengetahuan dan kemampuan tertentu karena pada saat yang sama pengemudi harus berhadapan dengan peralatan dan menerima pengaruh rangsangan dari keadaan sekelilingnya.

1) Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik penting yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Orang yang berusia tua atau di atas 30 tahun biasanya lebih memiliki tingkat kewaspadaan lebih tinggi dalam berkendara



daripada orang yang berusia muda, alasannya karena orang yang berusia tua lebih banyak memiliki pengalaman dalam berkendara dan lebih bijak dalam berkendara dibanding dengan yang berusia muda.

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecelakaan lalu lintas dan angka kematiannya lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan mobilitas jenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada jenis kelamin perempuan di jalan raya dalam berkendara.

3) Perilaku

Faktor perilaku juga mempunyai peranan penting dalam menentukan terjadinya kecelakaan lalu lintas pada pengendara sepeda motor. Dimana pada pengendara yang berperilaku tidak baik ketika berkendara juga mempengaruhi keselamatan pengendara tersebut, seperti tidak memakai helm sesuai standar yang dianjurkan, tidak tertib ketika berkendara dengan melanggar rambu lalu lintas dan marka jalan.

4) Kepemilikan SIM

SIM merupakan suatu tanda bukti bahwa pengendara sudah layak berkendara di jalan raya, khususnya SIM C yang wajib dimiliki pengendara sepeda motor (Hadi, 2010).

b. Faktor Kendaraan

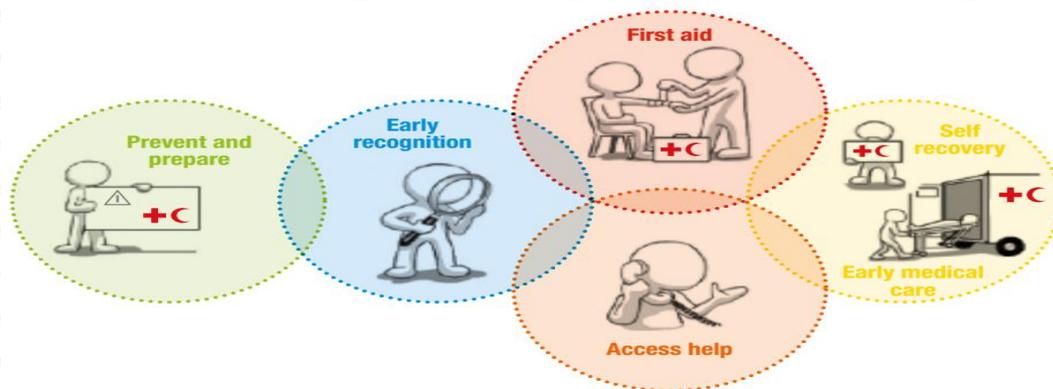
Faktor kendaraan dalam hal ini yaitu sepeda motor merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas. Memilih sepeda motor yang cocok atau sesuai dengan kebutuhan adalah keputusan penting yang harus dipilih oleh seorang pengendara. Sepeda motor yang cocok akan memberi pengendara pengendalian yang baik. Pengendara harus mempertimbangkan ukuran tubuh ketika memilih sepeda motor. Beberapa sepeda motor berukuran besar dan sangat berat. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyeimbangkan dan mengendalikan



sepeda motor tersebut. Perlu diperhatikan bahwa kaki pengendara harus mampu berpijak ke tanah dengan baik ketika memilih sepeda motor (Dephub RI, 2014).

2.2 Peran orang awam dalam pemberian pertolongan pertama

Pertolongan pertama merupakan perawatan yang dibutuhkan segera kepada seseorang yang cidera atau sakit mendadak. Tindakan pertolongan pertama tidak bisa menggantikan peran dari pelayanan medis tetapi hanya menolong sementara sampai petugas medis datang (Thygerson & Thygerson, 2005). Wahab (2007) mendefinisikan pertolongan pertama adalah pertolongan yang ditujukan untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban sebelum pertolongan oleh petugas medis datang. Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan pertolongan pertama merupakan pertolongan yang dilakukan pertama kali ketika seseorang mengalami cidera sampai petugas medis datang. *International First Aid and Resuscitation Guideline* (2016) menyebutkan bahwa ada *chain of survival behavior* tentang pertolongan pertama.



Gambar 2.1 Chain of Survivor Behaviour (IFAR, 2016)

Keterangan :

Domain yang pertama adalah fase pencegahan dan persiapan (*prevent and prepare*).

Domain yang kedua adalah pengenalan awal (*early recognition*) pada lingkungan yang berbahaya dan pada individu yang cidera atau sakit. Domain yang ketiga dapat berlangsung

secara bersamaan yaitu memberikan pertolongan pertama (*first aid*) dan meminta



pertolongan (*calling for help*). Domain yang terakhir adalah pemulihan (*recovery*) dengan bantuan petugas medis ataupun tanpa bantuan (*self recovery*).

Keadaan darurat memiliki beberapa karakteristik, Thygerson & Thygerson (2005) membaginya menjadi keadaan bahaya dimana terjadinya ancaman kepada seseorang, keadaan tidak biasa dimana sebagian besar orang akan bertemu dengan sedikit keadaan darurat, kejadian yang berbeda dengan biasanya, dan *urgent* terjadi dimana jika keadaan *emergency* tidak segera ditangani, dan situasi dapat ditangani. Keadaan darurat sangat memerlukan ikut campur seseorang dalam menolong korban. Orang yang dapat memberikan pertolongan dengan segera pada korban disebut penolong pertama (Widiastuti A. 2009).

Orang awam juga dapat diartikan sebagai seorang *first responder* atau responder pertama jika terjadi suatu keadaan gawatdarurat sebelum ambulans datang (Mike, *et al*, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penolong pertama adalah seseorang yang bukan ahli dalam suatu bidang (medis) dan menjadi penolong pertama ketika terjadi suatu keadaan gawatdarurat sampai *ambulance* datang ke tempat kejadian.

The 32th International Conference of the Red Cross and Red Crescent mendapatkan hasil yang salah satu poinnya adalah mendorong setiap negara untuk mempertimbangkan semua langkah yang diperlukan untuk mendorong pemberian pertolongan pertama oleh penolong pertama dengan pelatihan yang tepat dan jika perlu mendapatkan suatu perlindungan (IFRC, 2016). Artikel lain menyebutkan bahwa melatih penolong pertama untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat tentang *basic life support* (BLS) sangat penting untuk menyelamatkan nyawa dan menghindari gejala sisa (Vida *et al.*, 2009).

Pertolongan orang awam untuk korban dengan kondisi henti jantung di luar rumah sakit sangatlah penting. Menurut Hansen (2015) yang membahas tentang peran dari orang awam dalam ketepatan memberikan defibrilasi pada pasien henti jantung di luar rumah sakit. Peran yang dilakukan oleh orang awam dalam menolong adalah mampu memberikan atau mengoperasikan defibrilasi dengan baik. Memberikan CPR dan defibrilasi tepat waktu dapat



meningkatkan kelangsungan hidup korban pada saat mengalami henti jantung (Hansen, *et al*, 2015). Dalam kasus lain terdapat pertolongan orang awam yang berhasil menolong korban *cardiac arrest*, orang awam yang masih berusia 19 tahun dapat melakukan pertolongan terhadap penonton pertandingan olahraga. Penolong melihat ada seseorang yang tiba-tiba jatuh serta memegang bagian dada. Tindakan yang dilakukan adalah oleh penolong pertama adalah mengecek nadi serta melakukan CPR (*Cardio Pulmonary Resusitation*). Tindakan pertolongan pertama yang telah dilakukan membuat korban tetap *survive* dalam kehidupannya (McClatchy, 2012). Peran orang awam pada korban tenggelam sebelum EMS datang sangat diperlukan. Penyelamatan dan resusitasi cepat, dapat memulihkan suplai oksigen korban. Keselamatan korban harus dilakukan dalam waktu yang singkat hal ini membuat peran orang awam adalah posisi kunci (Venema, *et al* 2010).

Peran orang awam yang menjadi penolong menurut Kureckova, 2016 adalah menekan faktor faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan serta kehilangan nyawa pada kejadian kecelakaan (Kureckova, *et al* 2016). Pada kejadian trauma peran orang awam menurut Wilde 2009 adalah dapat berkontribusi dalam mempertahankan kondisi pasien dengan cara membuka jalan nafas, menghentikan perdarahan, atau memberikan penanganan pada kondisi hipotermia. Peran orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan harus disertai dengan keberanian dan pengetahuan yang baik. Menurut Larsson, 2002, mengatakan bahwa untuk menjadi penolong yang memiliki keberanian, pengetahuan serta lebih fokus dalam menolong maka masyarakat/ penolong pertama memerlukan pelatihan pertolongan pertama yang intensif. Tujuan diadakan pelatihan adalah untuk mengajarkan teknik menyelamatkan nyawa korban serta dapat membantu menghindari perburukan situasi bagi korban trauma, dan untuk memfasilitasi proses pemulihan. Merubah kebiasaan penolong orang awam setelah melakukan pelatihan merupakan hal yang harus dilakukan. Orang awam akan lebih percaya diri serta



berkompeten setelah pelatihan pertolongan pertama. Membiasakan menolong korban daripada melihat saja ketika terjadi kecelakaan lalu lintas (Larsson, *et al* 2002).

2.3 Konsep Kepolisian

2.3.1 Pengertian Polisi

Polisi merupakan anggota badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (Yulihastin, 2010). Menurut Satjipto Raharjo polisi merupakan alat negara yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan pengayoman, dan memberikan perlindungan kepada masyarakat (Satjipto, 2009). Sedangkan lembaga kepolisian adalah organ pemerintah yang ditetapkan sebagai suatu lembaga dan diberikan kewenangan menjalankan 17 fungsinya berdasarkan peraturan perundang-undangan (Sadjijono, 2010).

2.3.2 Tugas Polisi

Secara umum tugas Polisi ada 3:

- a. Menjaga keamanan dan memelihara ketertiban umum. Sebagai contohnya melakukan patroli di tempat-tempat umum, menjaga demonstrasi, menanggulangi terjadinya kerusuhan massal dan menanggulangi kemacetan lalu lintas.
- b. Menegakkan hukum. Sebagai contohnya mengejar penjahat, mengungkap sindikat perdagangan manusia, mengungkap kasus korupsi dan menangkap koruptor, mengungkap jaringan narkoba, selanjutnya seseorang diduga melakukan tindakan kejahatan.
- c. Memberikan pelayanan, perlindungan dan pengayoman. Sebagai contohnya melindungi orang yang memerlukan (korban kejahatan) dan menyerahkan pelaku kejahatan kekejaksaan untuk menjalani proses hukum selanjutnya melalui pengadilan, melayani pembuatan surat izin mengemudi, dan surat tanda nomor kendaraan yang berguna untuk mengemudikan kendaraan bermotor, surat



keterangan catatan kepolisian yang bermanfaat untuk melamar pekerjaan (Yulihastin, 2010)

Tugas polisi yang tercantum dalam Pasal 13 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, menyebutkan bahwa tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah :

- a. Memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat
- b. Menegakkan hukum
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Untuk mendukung tugas pokok tersebut di atas, polisi juga memiliki tugas-tugas tertentu sebagaimana tercantum dalam Pasal 14 ayat (1) adalah sebagai berikut:

- 1). Melaksanakan pengaturan penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan.
- 2). Menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan.
- 3). Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat, serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
- 4). Turut serta dalam pembinaan hukum nasional.
- 5). Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum : melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.
- 6). Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.
- 7) Melakukan penyelidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya



8) Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian.

9) Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

10) Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi/ atau pihak berwenang.

11) Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingan dalam lingkup tugas kepolisian.

12) Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.3.3 Wewenang Polisi

Wewenang Polisi secara umum yang diatur dalam Pasal 15 ayat (1) Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima laporan dan atau pengaduan;
- b. Membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum
- c. Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat;
- d. Mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan;
- f. Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian;
- g. Mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang;
- h. Mencari keterangan dan barang bukti;
- i. Menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal Nasional;



- j. Mengeluarkan surat izin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat;
- k. Memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat;
- l. Menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu

(Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara)



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Teknik penelitian yang dipakai dalam penelitian tentang pengalaman petugas polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan adalah metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Seperti yang dinyatakan Creswell (2014) fenomenologi yang berarti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Mereduksi pengalaman individu pada fenomena serta menginterpretasikan dan menganalisis data secara mendalam, lengkap, dan terstruktur untuk memperoleh informasi pengalaman hidup individu (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Fenomena yang ingin diteliti adalah bagaimana pengalaman polisi lalu lintas sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas Untuk mendapatkan hasil yang *valid* mengenai pengalaman, metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dalam metode ini mengharuskan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan partisipan, saat terjadi hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan, akan didapatkan data mengenai apa yang dirasakan oleh Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi *interpretatif* (*Hermeneutic*). Fenomenologi *interpretatif* tersebut berdasarkan filosofi dari Heidegger menekankan, bahwa fenomena yang dialami seseorang tidak hanya dideskripsikan tetapi diinterpretasikan dan mampu memahami fenomena tersebut (Polit & Beck, 2012). Peneliti menggunakan desain tersebut karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana pengalaman polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

Pendekatan fenomena *interpretative* dapat membuat peneliti memahami dan memaknai



tentang persepsi polisi lalu lintas sebagai orang awam, pemahaman tentang motivasi polisi lalu lintas sebagai orang awam, pemahaman tentang tindakan yang dilakukan polisi lalu lintas sebagai orang awam, perasaan polisi lalu lintas saat menjadi orang awam, kesulitan polisi lalu lintas saat menjadi orang awam dan harapan polisi lalu lintas sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas.

3.2 Partisipan

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik kriteria yang dipilih dalam pemilihan partisipan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (Polit & Beck, 2012). Sampel yang dipilih diseleksi secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Dalam pemilihan partisipan menggunakan kriteria inklusi agar penelitian dapat fokus. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi

1. Polisi lalu lintas yang pernah memberikan pertolongan pertama lebih dari 10 kali pada korban kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur
2. Polisi lalu lintas yang berada di unit laka lintas.
3. Polisi lalu lintas yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun di Unit Laka
4. Pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan
5. Bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani lembar persetujuan partisipan (*informed consent*).

Pengambilan partisipan ini pada awalnya adalah polisi lalu lintas secara umum, akan tetapi ketika bertemu dengan Kasatlantas Kabupaten Bojonegoro, disarankan untuk mengambil partisipan langsung di Unit laka dengan alasan tim unit laka yang selalu datang dan bertanggung jawab jika terdapat kecelakaan lalu lintas di Bojonegoro.



Jumlah total tim Unit laka yaitu 12 polisi. Akan tetapi yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah 5 partisipan sehingga peneliti mewawancarai partisipan tersebut. Berikut adalah profil dari partisipan :

1. Partisipan 1, adalah seorang laki laki berusia 55 th dengan pangkat PERWIRA yang bekerja lebih dari 33 tahun bekerja di Unit laka serta menjabat Kanit Laka, sudah lebih dari 10 kali menangani korban kecelakaan serta sudah pernah mengikuti pelatihan PPGD
2. Partisipan 2 adalah seorang laki laki berusia 34 th dengan pangkat BINTARA yang sudah lebih dari 15 tahun bekerja di Unit laka merupakan anggota Unit laka sudah lebih dari 10 kali menangani korban kecelakaan serta sudah pernah mengikuti pelatihan PPGD
3. Partisipan 3 adalah seorang laki laki berusia 40 th dengan pangkat AIPTU yang sudah lebih dari 15 tahun bekerja di Unit laka merupakan anggota Unit laka sudah lebih dari 10 kali menangani korban kecelakaan serta sudah pernah mengikuti pelatihan PPGD
4. Partisipan 4 adalah seorang laki laki berusia 37 th dengan pangkat BRIPKA yang sudah lebih dari 12 tahun bekerja di Unit laka merupakan anggota Unit laka sudah lebih dari 10 kali menangani korban kecelakaan serta sudah pernah mengikuti pelatihan PPGD
5. Partisipan 5 adalah seorang laki laki berusia 35 th dengan pangkat BRIPKA yang sudah lebih dari 10 tahun bekerja di Unit laka merupakan anggota Unit laka sudah lebih dari 10 kali menangani korban kecelakaan serta sudah pernah mengikuti pelatihan PPGD

Penelitian kualitatif ini juga ditekankan pada saturasi data, jadi jumlah partisipan tidak berpengaruh terhadap hasil penelitian (Moleong, 2015). Ukuran besar sampel pada penelitian kualitatif disesuaikan dengan ketercapaian kelengkapan informasi atau data yang diperlukan peneliti (Afiyanti & Rachmawati, 2014).



3.3 Tempat & waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Polres Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih Kabupaten Bojonegoro adalah karena prevalensi kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bojonegoro semakin tahun semakin meningkat. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan dengan partisipan. Dengan cara sering mendatangi Kantor unit laka meskipun hanya sekedar bicara biasa. Hal itu dilakukan kurang lebih 1 bulan, baik siang maupun malam. Sehingga terbentuk kepercayaan pada partisipan. Wawancara partisipan 1, 2 dan 5 dilakukan di ruang Kanit Laka. Sedangkan partisipan 3 dan 4 dilakukan di ruang mediasi keluarga. Wawancara dengan partisipan dimulai pada 12 Februari – 8 maret 2018.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Instrumen Penelitian Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Creswell, 2014). Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki keabsahan data. Peneliti merupakan seorang mahasiswa S2 Keperawatan di Universitas Brawijaya dengan peminatan keperawatan gawatdarurat. Peneliti mampu melakukan komunikasi dengan baik dan dapat membina hubungan saling percaya dengan partisipan. Bertindak sebagai instrumen inti peneliti menggunakan empati, persepsi, kemampuan intuisi dan kemampuan untuk memahami ungkapan yang disampaikan oleh partisipan saat melakukan *indepth interview*. Berusaha memandang partisipan sebagai manusia seutuhnya, responsif, menyesuaikan diri dan tidak bersifat menggurui merupakan bentuk strategi yang digunakan peneliti dalam menggali data dari partisipan.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian, peneliti harus mendekatkan diri dengan partisipan dan tempat penelitian sebagai upaya agar partisipan dapat berbagi pengalaman. Untuk keperluan penelitian ini, maka peneliti melakukan interaksi dengan pihak kepolisian sebelum dilaksanakannya pengambilan data guna membina



hubungan saling percaya antara peneliti dan partisipan, dengan begitu peneliti berharap dapat mendapatkan data yang valid dari partisipan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara semi terstruktur, dimana dalam wawancara ini peneliti sebagai instrumen memberikan pertanyaan terbuka, dan partisipan menjawab secara bebas tetapi tidak keluar dari tema yang ada pada panduan wawancara.

Wawancara mendalam (*Indepth interview*) adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab langsung atau tatap muka dengan orang yang diwawancarai (Anggraeni & Saryono, 2013). Wawancara mendalam menggunakan pertanyaan terbuka dan semi terstruktur (Yin, 2011). Peran peneliti dalam wawancara ini diantaranya adalah mempertahankan kesadaran diri saat wawancara berlangsung serta memperhatikan umpan balik dan reaksi partisipan saat wawancara (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Pedoman wawancara semi terstruktur adalah susunan dari beberapa pertanyaan yang dibuat peneliti dan bisa berkembang saat wawancara. Tujuan dari penggunaan pedoman wawancara semi terstruktur adalah untuk memfokuskan responden saat wawancara sesuai dengan tema dalam panduan wawancara (Afifuddin, 2009).

Peneliti membuat pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara, yang bertujuan memudahkan peneliti dalam memberikan pertanyaan sehingga pertanyaan lebih terarah, proses wawancara saling berkaitan dan tujuan penelitian dapat tercapai (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Pedoman wawancara disusun berdasarkan masalah yang ingin digali dalam penelitian. Wawancara diawali dengan pertanyaan terbuka, pertanyaan bisa



berkembang sesuai dengan respon dari responden namun tetap memperhatikan pedoman wawancara.

3.6 Tahap Pengumpulan Data

3.6.1 Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan dari penelitian ini adalah terkait dengan pengurusan ijin penelitian. Pertama, dilakukan pengurusan surat ijin dan uji etik pengambilan data penelitian ke bagian akademik PSMK Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang. Kedua, setelah proses *review* selesai dan penelitian ini dikatakan layak etik untuk mendapatkan ijin penelitian, peneliti baru melakukan pengambilan data.

3.6.2 Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Pra Interaksi

Peneliti mencari calon partisipan dengan mendatangi Polres Bojonegoro, selanjutnya bertemu dengan Kapolres Bojonegoro, untuk meminta ijin bertemu Kasatlantas Kabupaten Bojonegoro. Dari kasatlantas Bojonegoro dialihkan ke Kanit laka. Sehingga peneliti mendapatkan partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mendatangi partisipan 1 sampai 5 dalam rangka perkenalan, menjelaskan tujuan penelitian, membina hubungan saling percaya, dan partisipan menandatangani *informed consent*, serta membuat kontrak untuk wawancara.

2. Tahap Orientasi

Peneliti kembali melakukan validasi mengenai kesepakatan wawancara yang akan dilakukan. Peneliti menyiapkan lingkungan yang kondusif dan alat untuk wawancara mulai dari *field note* dan *sound recoder*. Peneliti mempersilahkan responden untuk duduk sesuai dengan keinginan responden. Mengecek *sound recoder*, apakah berfungsi dengan baik dan menempatkan *sound recoder* diantara



peneliti dan partisipan. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan Polisi menjadi partisipan penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan wawancara pada partisipan, yaitu untuk mengetahui pengalaman mereka menjadi orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Peneliti menjelaskan bahwa informasi yang diberikan dari para partisipan akan dijaga kerahasiannya. Peneliti menjelaskan waktu wawancara sekitar 30-60 menit dan akan dilakukan perekam selama wawancara. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti akan melakukan klarifikasi jawaban, bila ada yang kurang jelas.

3. Tahap Kerja

Pengisian *field note* oleh peneliti, yaitu tanggal, waktu, identitas, tatanan lingkungan, dan interaksi sosial sebelum wawancara dimulai. Peneliti mulai menyalakan *sound recorder*. Peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan pembuka, seperti menanyakan kabar. Selanjutnya menanyakan yaitu tentang pengalaman polisi sebagai orang awam saat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas Kabupaten Bojonegoro. Pertanyaan selanjutnya akan mengikuti respon partisipan, namun tidak keluar dari pedoman wawancara yang sudah dibuat peneliti. Peneliti mencatat respon *non verbal* dan respon emosional partisipan selama wawancara berlangsung.

4. Tahap Terminasi

Pada tahap dilakukan verifikasi dan validasi hasil wawancara untuk menyamakan persepsi antara partisipan dengan peneliti. Peneliti membuat kontrak selanjutnya, dimana peneliti membawa data yang sudah dianalisa untuk dibaca oleh partisipan dan menyamakan kembali persepsi antara partisipan dan peneliti.

3.7 Analisis Data

Analisa data adalah suatu proses mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sampai ditemukan sebuah tema (Moleong, 2015). Analisa



data secara umum, terdiri dari lima fase yaitu: menyusun, menguraikan, mengumpulkan kembali, interpretasi, dan menyimpulkan (Yin, 2011). Kegiatan membuat koding dari data yang tidak beraturan dengan mengkategorikan pola dan susunan yang sederhana disebut reduksi data. Kegiatan mencari makna dan pemahaman dari data partisipan dengan memunculkan konsep dan teori hasil temuan dan disampaikan kepada orang lain melalui laporan disebut Interpretasi data merupakan (Anggraeni & Saryono, 2013).

3.7.1 Transkrip

Tahapan ini adalah melakukan penulisan kembali hasil rekaman wawancara dalam bentuk verbatim. Penulisan verbatim dari hasil wawancara dengan partisipan digabungkan dengan data hasil observasi lingkungan saat wawancara, dengan menggunakan *field note*. Penulisan tersebut disesuaikan dengan hasil wawancara dan observasi menggunakan tanda dalam kurung

3.7.2 Mengorganisasikan Data

Setiap temuan data diberi nama setelah dipindah ke komputer dalam format MP4 (rekaman suara partisipan). Data transkrip tersebut dikelompokkan, kemudian dikumpulkan dan diberi keterangan tanggal pengumpulan, dan ditandai dengan kode angka seperti P1 sampai P5. P1 menunjukkan partisipan 1, P2 menunjukkan partisipan 2, dan seterusnya.

3.7.3 Mengembangkan Kategori

Kategori dan pengembangannya dalam metode kualitatif dilakukan dengan cara membaca transkrip verbatim secara berulang-ulang dan pengumpulan kata partisipan yang mengandung makna sama.

3.7.4 Koding

Koding adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan semua kategori yang sama untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa. Koding dapat diartikan sebagai mengelola informasi sebelum melakukan pemaknaan.



3.7.5 Proses Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan *Intepretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah yang terdiri dari tujuh langkah yaitu :

1. *Reading and Re-reading*

Pada tahap ini, peneliti membaca dan membaca lagi dari transkrip verbatim, yang kemudian peneliti ikut masuk ke dalam data tersebut (Jeong, 2016). Kegiatan pada tahap ini adalah mendengarkan rekaman dan memindahkan ke dalam transkrip, serta menuliskan transkrip verbatim dari wawancara yang dilakukan. Peneliti membaca berulang-ulang dan membayangkan yang dialami partisipan juga dialami peneliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk memahami pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh partisipan.

2. *Initial Noting*

Pada tahap ini, peneliti menguji isi atau konten dari kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan oleh partisipan 1 sampai 5. Mengidentifikasi secara spesifik tentang cara partisipan dalam mengungkapkan sesuatu, memahami, dan memikirkan tentang pengalaman partisipan sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas. Selain itu pada tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan oleh partisipan saat menceritakan pengalamannya. Peneliti melakukan dekonstruksi, untuk dapat mengembangkan strategi dalam penilaian alami yang diberikan pada laporan responden dan membantu mengetahui hubungan antar pengalaman partisipan (Jeong, 2016).

3. *Developing Emergent Themes*

Pada tahap ini adalah kemunculan tema dari penelitian. Peneliti membentuk mapping keterhubungan, keterkaitan, dan pola antar catatan penjelasan. Pada tahap ini, peneliti diharapkan mampu mengatur perubahan data dengan menganalisa secara simultan dan mampu mengurangi volume yang detail dari data yang telah ada (Jeong,



2016). Mapping diawali dengan kata kunci yang telah ditemukan, kemudian dikategorikan.

Kategori tersebut dibentuk menjadi sub-sub tema. Sub-sub tema yang memiliki makna sama dijadikan satu dalam sub tema baru. Sub tema yang memiliki makna yang sama dijadikan satu menjadi tema.

4. *Searching for Connection a Cross Emergent Themes*

Pada tahap ini, hubungan antar tema dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping. Peneliti juga mencari tema yang sesuai satu sama lain. Tema yang telah ditemukan disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian. Sehingga pada tahap ini, peneliti mendapatkan hubungan antar tema-tema yang muncul (Jeong, 2016).

5. *Moving to the Next Cases*

Pada tahap ini dilakukan pengulangan dari tahap pertama sampai dengan tahap ke-empat pada responden lainnya dan dilakukan pada setiap kasus hingga semua kasus selesai (Jeong, 2016).

6. *Looking for Patterns Across Cases*

Pada tahap ini, peneliti menggambarkan dan memberi label pada tema-tema dengan cara mencari pola-pola yang muncul antar kasus dan melihat hubungan yang terjadi antar kasus dan tema yang ditemukan. Setelah memberikan label pada tema-tema, peneliti membuat *master table* dari tema tersebut (Jeong, 2016).

7. *Taking Interpretations to Deeper Levels*

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan lebih dalam analisis dan membuat metafora pada tema yang telah ditemukan (Jeong, 2016).

3.8 Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan syarat penting dalam menentukan *validity* dan *reliability* data yang diperoleh. Penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (Sugiyono, 2015). Creswell, 2012 mengatakan bahwa



tingkat kepercayaan atau keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas data (Validitas interna), uji dependabilitas (*reliabilitas* data), uji transferabilitas (validitas *eksternal*/ generalisasi) dan uji komfirmabilitas (obyektivitas)

3.8.1 *Kredibility*

Peneliti menjamin bahwa data yang didapatkan adalah yang terpercaya, keakurasian data menjelaskan kebenaran dari data. Peneliti melakukan klarifikasi data di setiap akhir wawancara, dengan menanyakan kalimat atau kata-kata yang disampaikan partisipan yang kurang dipahami peneliti, dan memastikan bahwa data yang didapat telah benar dan sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan partisipan. Menurut Afiyanti (2014), pengujian dapat dilakukan menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat kualitatif dan *member check* (Afiyanti & Rachmawati, 2014)

3.8.2 *Transferability*

Penelitian dapat diaplikasikan atau dilakukan oleh peneliti selanjutnya pada tempat dan situasi yang berbeda dengan konteks penelitian yang sama. Artinya penelitian ini memungkinkan untuk dilaksanakan di tempat kerja Polisi, Polres ataupun Polsek. Transferabilitas juga dapat dicapai, bila peneliti mampu memberikan data secara detail dan temuan tersebut berdasarkan kejadian-kejadian nyata yang dialami responden (Ahmadi, 2016). Pada penelitian ini Transferabilitas dapat dicapai, karena pengalaman yang dikatakan oleh partisipan sangat berhubungan dengan kejadian yang ada di Kepolisian saat ini.

3.8.3 *Dependability*

Ketergantungan data dilakukan dengan cara mendengarkan kembali rekaman partisipan dan membaca kembali analisa data.



3.8.4 Confirmability

Saat konfirmasi hasil temuan, peneliti melakukan proses refleksi hasil temuan dengan menggunakan jurnal-jurnal terkait, *peer review*, konsultasi dengan peneliti ahli.

3.9 Etika Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan setelah melakukan uji etik dan mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

3.9.1 *Beneficence* dan *non-maleficence*

Prinsip etik ini yaitu : resiko yang dialami partisipan minimal, karena hanya dilakukan wawancara mendalam (*reasonable*), desain penelitian memenuhi syarat ilmiah, karena menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif.

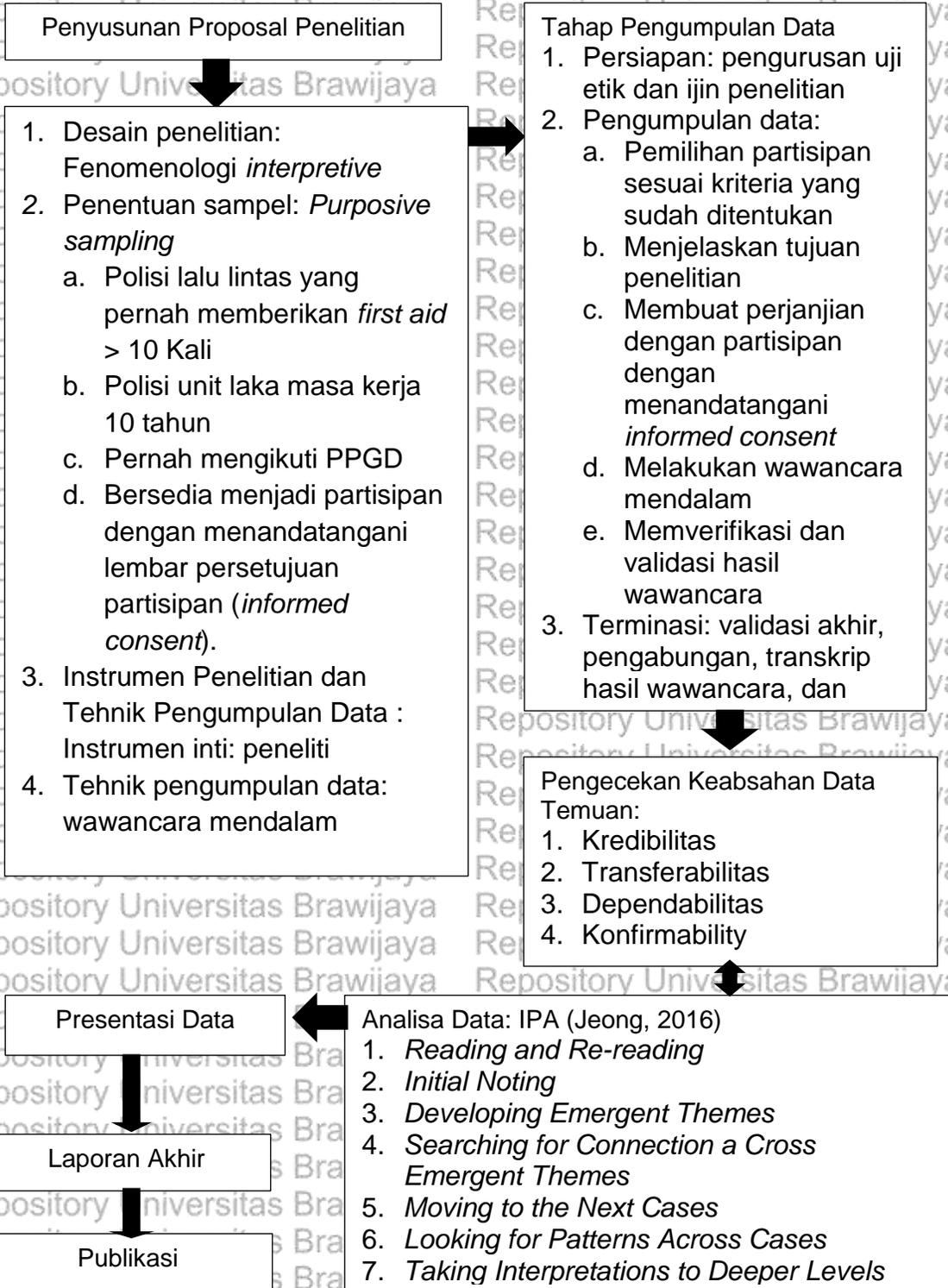
3.9.2 *Respect for Person*

Pada penelitian ini semua partisipan berjumlah 5 perawat bersedia untuk wawancara, ditunjukkan dengan setelah membaca penjelasan *inform consent* bersedia untuk memberikan tanda tangan persetujuan menjadi partisipan. Tidak ada calon partisipan yang menolak untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

3.9.3 *Justice*

Penelitian kualitatif ini memberlakukan setiap partisipan sama berdasar moral, martabat dan hak asasi manusia. Hak dan kewajiban peneliti maupun partisipan juga telah seimbang. Pada penelitian ini, tiap partisipan telah diberi perlakuan yang sama, yaitu dilakukan wawancara mendalam.

3.10 Alur Penelitian



Bagan 3.1 Alur Penelitian Kualitatif



BAB 4

HASIL PENELITIAN

Penjelasan karakteristik partisipan akan dituliskan dalam bab ini. Hal lain yang akan dibahas adalah hasil penelitian tentang makna pengalaman polisi lalu lintas sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

4.1 Karakteristik Partisipan

Polisi yang terlibat dalam penelitian ini adalah polisi satlantas yang khusus bekerja di unit laka. Polisi unit laka pada penelitian ini berjumlah 5 polisi unit laka yang pernah menjadi orang awam dan melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bojonegoro. Karakteristik partisipan dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan.

Karakteristik	Jumlah (n=5)
Umur	
Partisipan 1 : 55 tahun	1
Partisipan 2 : 34 tahun	1
Partisipan 3 : 40 tahun	1
Partisipan 4 : 37 tahun	1
Partisipan 5 : 35 tahun	1
Jenis kelamin	
Laki laki	5
Perempuan	0
Latar belakang Pendidikan	
SMA	3
SARJANA	2
Lama Bekerja di Unit laka	
> 10 tahun	5
< 10 tahun	0
Jabatan / pangkat	
Kanit laka	1
Anggota unit laka	4
Pelatihan kegawatdaruratan	
PPGD & TPTKP	5
Jumlah pertolongan pertama yang pernah dilakukan	
> 10 kali	5
< 10 kali	0

Tabel di atas menjelaskan bahwa seluruh partisipan adalah polisi unit laka yang pernah melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas lebih dari 10 kali. Polisi unit



laka juga pernah mengikuti pelatihan tentang PPGD dan TPTKP, dengan lama kerja adalah lebih dari 10 tahun.

4.2 Analisis Tematik

Analisis ini dilakukan dengan berpusat tabel hasil wawancara dengan partisipan, dan hasil analisis dari fenomenologi. Proses *analysis interpretative* dipergunakan saat menentukan makna dari pernyataan partisipan, dimulai dari pemilihan kata kunci, kemudian menentukan kategori, sub tema, dan menemukan tema. Hal ini dilakukan dari partisipan pertama sampai partisipan ke lima, sampai terbentuk suatu kesatuan makna yang mewakili secara utuh esensi dari kesadaran makna pengalaman seluruh partisipan. Penelitian ini menghasilkan 10 tema, dengan rincian sebagai berikut (1) Menolong korban kecelakaan dengan segera (2) Merasa bertanggung jawab sebagai polisi untuk menolong korban kecelakaan (3) Menolong sesama manusia (4) Melakukan pertolongan pertama sesuai kemampuannya (5) Merasakan ketakutan menolong berbagai kondisi korban kecelakaan (6) Merasakan konflik batin terhadap kondisi korban beserta keluarga (7) Merasa masyarakat menghambat proses pertolongan (8) Kurangnya peralatan yang tersedia untuk menolong korban kecelakaan (9) Merasa pelatihan yang dimiliki kurang maksimal (10) berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat. Tema besarnya tema yang ke-10 yaitu berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat.



4.2.1. Mengeksplorasi Persepsi Polisi Sebagai Orang Awam Dalam Memberikan

Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas.

Tema 1 : Menolong korban kecelakaan dengan segera

Tema ini menjelaskan pemahaman partisipan tentang persepsi sebagai orang awam dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas. Tema ini tersusun dari 5 kategori dengan 4 subtema.

1. Subtema 1 : Mengutamakan menolong korban

Subtema ini menceritakan seberapa jauh partisipan memahami peran polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban laka lantans. Subtema ini terdiri dari 2 kategori yaitu Memahami bahwa korban kecelakaan yang luka harus diutamakan dan memahami bahwa korban kecelakaan yang luka luka dapat diselamatkan.

Kategori pertama menafsirkan partisipan mengetahui perbedaan dalam menolong korban kecelakaan. Mendahulukan menolong yang terluka dari pada yang meninggal.

Hal itu mengindikasikan bahwa Polisi mengutamakan menolong korban yang masih hidup dalam kondisi luka luka. Kata menolong memiliki arti membantu untuk meringankan beban, yang dimaknai dengan menolong korban kecelakaan yang luka terlebih dahulu. Dibuktikan dengan pernyataan partisipan

*“Pertama kali yang dilakukan memang harus menolong korban, terutama korban yang kita dahulukan **korban luka-luka terlebih dahulu** bukan yang meninggal.” (P1 Kolom 18)*

*“Seandainya ini terjadi kecelakaan lalu lintas, disitu ada 2 orang korban yang satu meninggal dunia yang satu luka-luka. Kalo kita mengetahui hal tersebut ya harus **pertama** kita tolong adalah yang mengalami luka-luka “ (P5 kolom 40)”*

Kategori ini juga didukung oleh pernyataan P4 yang menyampaikan yang harus pertama kita tolong adalah yang mengalami luka-luka. Jadi korban kecelakaan yang harus ditolong polisi terlebih dahulu adalah korban kecelakaan yang mengalami luka luka.



Kategori berikutnya adalah memahami bahwa korban kecelakaan yang luka luka dapat diselamatkan. Partisipan mengungkapkan bahwa polisi mengutamakan korban yang mengalami luka luka dalam kecelakaan lalu lintas.

*“Kalau kita deteksi di TKP ada yang meninggal kita tolong kita pinggirkan akan tetapi Kita utamakan Yang luka-luka yang bisa kita selamatkan **sesegera** mungkin mendapatkan perawatan medis”.* (P1 Kolom 18)

Kata kunci utamakan memiliki arti menganggap lebih penting. Sedangkan luka memiliki arti cedera pada bagian tubuh. Utamakan yang luka memiliki makna mendahulukan korban kecelakaan yang mengalami luka dalam menolong. Kata kunci berikutnya adalah sesegera yang memiliki arti secepatnya. Polisi menolong korban luka lantas harus dengan secepatnya. P1 mengatakan hal ini karena korban supaya mendapatkan perawatan medis dengan sesegera mungkin.

2. Subtema 2 : Menyakini pentingnya pengamanan lokasi kejadian

Subtema ini terdapat 1 kategori yaitu memahami pengamanan lokasi memudahkan penolong. Subtema ini menjelaskan bahwa mengamankan lokasi memudahkan penolong. kategori di atas dibentuk dari pemahaman polisi tentang pengamanan lokasi kejadian memudahkan penolong dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas. Hal itu didasari pernyataan partisipan

*“ Jadi dengan **mengamankan lokasi** akan memudahkan juga dalam memberikan pertolongan pada korban yang bisa diselamatkan dulu pastinya “* (P3 Kolom 10)

Kata kunci mengamankan mempunyai arti menjadikan tidak berbahaya, tidak rusuh, tidak kacau. Kata kunci lainnya adalah lokasi yang artinya tempat, kata kunci tersebut menggambarkan bahwa polisi menyakini pentingnya mengamankan lokasi kecelakaan dapat memudahkan menolong korban luka lantas.



3. Subtema 3 : Menyakini bahwa korban yang pertama harus diselamatkan

Subtema ini terdapat 1 kategori yaitu menyadari keselamatan korban yang utama.

Partisipan menjelaskan bahwa memberi pertolongan korban itu lebih utama serta mengamankan dan menyelamatkan korban supaya kondisi tidak parah. Hal itu sesuai dengan pernyataan partisipan.

“ paling **penting** adalah menyelamatkan korban dulu dan mengamankan lokasi kejadian kecelakaan “ (P4 Kolom 18)

“...trus dalam penanganan pertama eeeee itu pasti kita juga berusaha mengamankan korbannya dulu, **menyelamatkan** korban agar selamat dan tidak lebih parah lagi kondisinya” (P4 kolom 16)

Kata kunci dari kategori ini adalah penting yang mempunyai arti utama, hal ini merujuk pada korban yang harus ditolong dahulu dari pada melakukan tindakan lain.

Kata kunci selanjutnya adalah keselamatan yang mempunyai arti terbebas dari bahaya, malapetaka. Dengan korban diselamatkan terlebih dahulu akan mampu menyelamatkan korban dari parahnya kondisi korban kecelakaan lalu lintas.

4. Subtema 4 : Menyakini polisi harus cepat dalam menolong

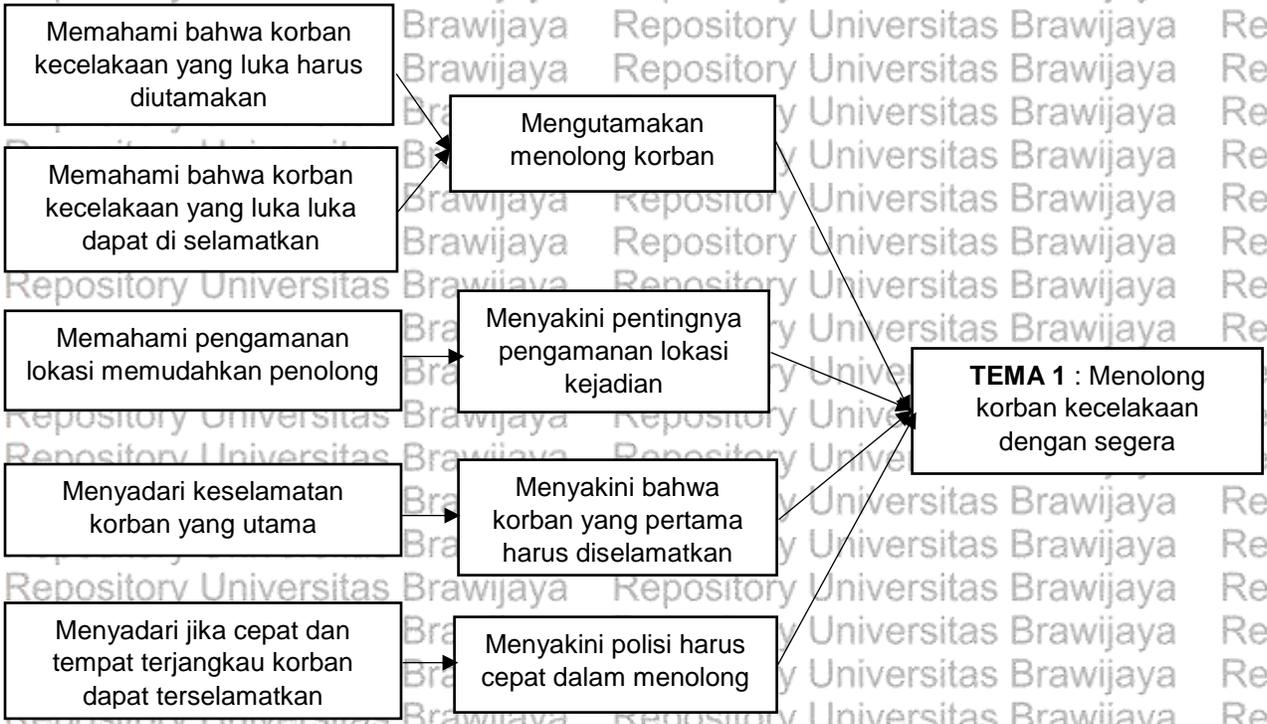
Subtema ini terdapat 1 kategori yaitu menyadari jika cepat dan tempat terjangkau korban dapat terselamatkan. Partisipan menjelaskan bahwa menolong korban dengan cepat dapat menyelamatkan nyawa. Seperti yang diungkapkan partisipan di bawah ini

“ Jadi nanti kalau kita ada telepon kecelakaan secepatnya menjangkau tempat kejadian supaya nanti paling tidak angan saya..kalau orang itu **kami tolong secepatnya** mungkin nyawa bisa terselamatkan luka tidak terlalu parah....dan tidak menimbulkan..... eeeeeeee.....istilaha kematian itu “(P1 kolom 22)

Kata kunci yang menyusun kategori ini adalah tolong yang memiliki arti meminta, membantu meringankan penderitaan, beban. Serta kata kunci kedua yaitu secepatnya yang memiliki arti sesegera mungkin. Sehingga Partisipan ini berusaha mengatakan polisi harus cepat dalam menolong korban kecelakaan supaya terselamatkan.

Keberagaman dan kesamaan partisipan memahami persepsi sebagai penolong

pertama dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dapat dilihat melalui skema di bawah ini:



Gambar 4.1 Alur Pembentukan Tema 1

4.2.2. Mengeksplorasi motivasi polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

1. Tema 2 : Adanya rasa bertanggung jawab sebagai polisi untuk menolong korban kecelakaan.

Tema ini menjelaskan motivasi polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban laka lintas karena profesi sebagai polisi. Tema ini terbentuk dari 1 subtema dan 2 kategori.



a. **Subtema : Menyadari peran dan fungsi dan kewajiban sebagai polisi laka lintas**

Subtema ini terbentuk dari 2 kategori yaitu memahami fungsi tugas dan kewajiban sebagai polisi untuk menolong dan memahami alasan menolong korban karena tugas, fungsi dan kewajiban polisi. Subtema ini menjelaskan tentang alasan yang mendorong partisipan untuk menjadi orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas.

Semua partisipan yaitu P1, P2, P3, P4, P5, menyatakan hal yang sama tentang peran, fungsi dan kewajiban seorang polisi unit laka. Kelima partisipan tersebut mengatakan semua berasal dari tugas, fungsi dan kewajiban sebagai polisi khususnya unit laka. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan partisipan berikut:

“..kalau saya bicara motivasi tentunya berarti ini **panggilan tugas**. karena saya sudah kontrak jadi polisi ketika ada korban kecelakaan pastinya dalam benak saya bagaimana tugas bisa saya laksanakan..” karena polisi profesi yang mengayomi, melindungi dan menolong masyarakat..” (P1 Kolom 22)

“..Yang kedua itu dari **seragam yang saya pakai** ini mas....apalagi saya bekerja di unit laka,..saya harus menolong korban kecelakaan kalau tidak saya tolong...saya malu mas saya merasa bersalah jika saya meninggalkan kejadian itu.....bukan hanya laka lintas sih mas...tapi semua polisi **wajib** menolong korban laka..” (P3 kolom 20).

Kata kunci dari kategori di atas tugas memiliki arti suatu hal yang memiliki tanggung jawab. Dalam hal ini partisipan bertanggung jawab terhadap korban kecelakaan lalu lintas. Kedua adalah wajib memiliki arti harus dilakukan, dalam hal ini adalah polisi harus melakukan pertolongan kepada korban laka lintas. Ketiga adalah seragam mempunyai arti pakaian, dalam hal ini yang dimaksud partisipan adalah seorang polisi. Jadi pada subtema ini didukung oleh kategori yang menggambarkan tentang peran, fungsi dan kewajiban seorang polisi dalam menolong korban laka.



2. Tema 3 : : Menolong sesama manusia

Tema ini menjelaskan motivasi polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban laka lantas karena sebagai seorang manusia yang saling tolong menolong. Tema ini terbentuk dari 1 subtema dan 4 kategori.

Subtema : Menyadari Keinginan untuk menolong

Pada subtema ini dibentuk oleh empat kategori meliputi memiliki dorongan dari hati untuk menolong, memahami sesama manusia harus saling tolong menolong, memahami tugas dan kewajiban menolong korban adalah ibadah dan Kesadaran diri dalam menolong korban. Kategori pertama terbentuk dari pernyataan partisipan sebagai berikut :

*“ yang kedua ya kembali lagi dari **panggilan jiwalah** kita menolong kecelakaan lalu lintas masyarakat” (P2 Kolom 12).*

*“..Motivasi saya saat menolong korban laka sebenarnya 1 mas. dari **hati nurani**..” (P3 kolom 20)*

Kata panggilan jiwa harus dipahami yang memiliki arti panggilan adalah ajakan sedangkan jiwa memiliki arti kehidupan batin manusia. Sedangkan hati nurani memiliki arti perasaan murni. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menolong korban laka karena adanya ajakan yang muncul dari batin manusia sesuatu yang murni. Kategori kedua terbentuk dari pernyataan polisi

*“..Kemanusiaan. Intinya ya **kemanusiaan** kita sebagai seorang ee kewajiban kita untuk menolong sesama..” (P5 kolom 32).*

Kemanusiaan memiliki arti perasaan sebagai manusia. Hal ini menggambarkan polisi menolong korban kecelakaan karena mempunyai perasaan sebagai manusia.

Kategori ke tiga terbentuk dari pernyataan

*“saya harus punya perasaan bahwa oh ya orang lain itu butuh kita berarti itulah **ladang ibadah** saya harus disitu seperti itu” (P2 kolom 44).*

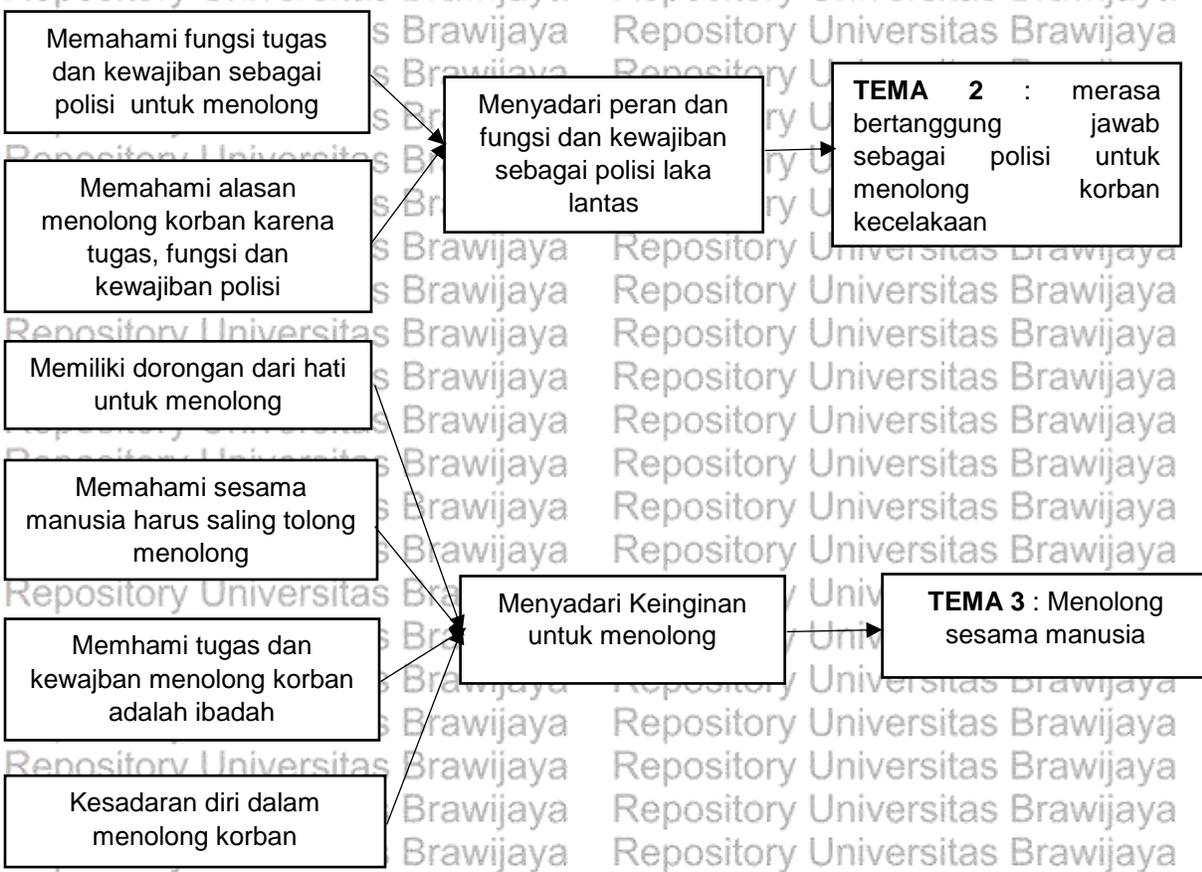


Kata kuncinya adalah ibadah yang berarti bakti kepada Tuhan. Polisi mempunyai alasan untuk menolong korban kecelakaan karena ingin berbakti kepada Tuhan.

Kategori keempat timbul dari pernyataan partisipan sebagai berikut

“..kalau pengalaman saya sih waktu ada kecelakaan di daerah Bourno itu pas kebetulan saya lewat sana ada sepeda motor tabrak dengan sepeda motor dari arah depan sama semua....trus saya berhenti dan kebetulan **saya sendirian** tidak ada tim jadi saya menelpon tim...setelah itu saya menolong korban” (P3 kolom 12)

Kata kuncinya adalah sendirian yang berarti tidak dibantu. Dalam hal ini menggambarkan bahwa polisi dalam menolong korban laka lantas didasari kesadaran sendiri meskipun tidak ada tim maupun orang lain yang menolong.



Gambar 4.2 Alur Pembentukan Tema 2 dan 3



4.2.3. Mengeksplorasi tindakan polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

Tema 4 : Melakukan pertolongan pertama sesuai kemampuannya

Dalam tema ini partisipan menunjukkan bagaimana tindakan sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban laka lantasi. Tema ini terbentuk dari

1 subtema yaitu menyadari tidak sepenuhnya kompeten saat melakukan pertolongan pada korban laka lantasi dan 5 kategori.

Kategori pertama adalah adanya keterbatasan pemahaman tentang cara membidai dengan tepat. P1, P2, P3. Dan P5 menyatakan hal yang sama yaitu tentang tindakan yang pernah dilakukan saat menolong korban adalah bidai apa adanya.

“Yaa...kan terlihat tulang itu yang patah biasa e bentuk e beda...tak kasih kayu Panjang mas pas di bagian patahe langsung tak tali atas bawahnya saja gitu...ingat saya itu di pelatihan...ya apa adanya mas” (P1 Kolom 24)

“Nah waktu itu saya rasa patah tulang saya mencari ranting dibantu warga untuk mencari dan saya tali dengan masker atau apa ini penutup muka saya...jadi istilahnya saya bidai....dengan seadanya” (P3 kolom 12)

“Ya dibidai itu menggunakan alat bidai mas seperti kayu lurus trus nanti ditali dengan tali atau kain sampai kencang diluka patahnya mas...kalau pengalaman saya itu mas...jadi saya lakukan itu “ (P5 kolom 5b)

Kata kunci pertama adalah bidai yang mempunyai arti benda yang membalut tangan yang patah. Kata kunci kedua tak tali berasal dari Bahasa Jawa yang artinya saya tali yaitu bahan yang digunakan untuk mengikat. Partisipan juga mengatakan kencang memiliki arti tidak kendur selanjutnya adalah seadanya memiliki arti apa yang ada. Dalam hal ini yang dimaksud partisipan adalah polisi melakukan penanganan pada korban yang patah tulang dengan cara membalut yang patah menggunakan bahan yang bisa mengikat serta tidak kendur dalam mengikatnya dengan apa adanya.

Kategori selanjutnya adalah merasa kurang mampu dalam melakukan tindakan bidai pada korban kecelakaan. Kategori ini terbentuk dari pernyataan partisipan :



“Caranya ya langsung...pengalaman saya itu korban tidak sadar trus **saya pegang lehernya dari samping** menggunakan dua tangan biar tidak gerak banyak dan dibantu warga trus saya masukan mobil unit laka untuk dibawa ke RS..yang penting ditolong mas” (P5 Kolom 7b)

Kata kunci dari pernyataan partisipan di atas adalah pegang yang memiliki arti memaut dengan tangan. Kata kunci kedua yaitu leher artinya bagian tubuh manusia yang menghubungkan kepala dan tubuh lainnya. Ketiga adalah kata samping memiliki arti sisi sebelah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah polisi melakukan pertolongan pertama pada korban dengan tidak sadar yaitu dengan cara memegang leher di satu sisi pasien menggunakan tangan.

Kategori selanjutnya adalah adanya keterbatasan dalam mendeteksi denyut nadi korban. Tindakan partisipan sebagai penolong pertama dalam memberikan pertolongan pertama selanjutnya adalah mendeteksi denyut nadi. Sesuai dengan pernyataan partisipan berikut.

“Jadi kami hanya melihat **ada atau tidaknya nadi korban**..jika tidak ada ya segera bawa ke rumah sakit” (P1 kolom 9B)

“Kalau untuk nadi saya hanya **memegang tanganya ada atau tidak**..kalau tidak ya evakuasi kecuali korban yang hancur mas” (P2 kolom 10b)

Partisipan 3 dan 4 juga mengungkapkan hal yang sama tentang bagaimana cara mendeteksi nadi para korban kecelakaan lalu lintas untuk mengetahui kondisi korban.

Kata kunci dari pernyataan partisipan di atas adalah nadi memiliki arti pembuluh darah dipergelangan tangan. Kata kunci kedua adalah memegang memiliki arti menggenggam dengan tangan. Partisipan melakukan tindakan ini untuk memastikan kondisi korban. Polisi melakukan deteksi nadi hanya dengan melihat ada dan tidaknya nadi korban.

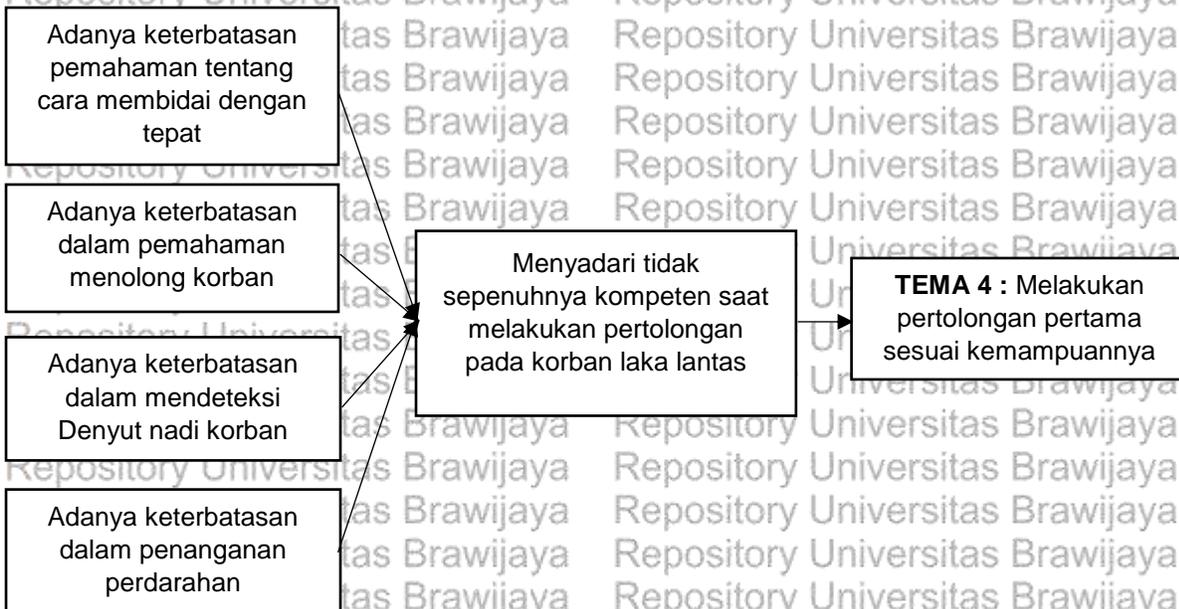
Kategori ke empat adalah adanya keterbatasan dalam penanganan perdarahan. Yang terbentuk dari pernyataan partisipan

“Ow kalau untuk mengurangi **perdarahaan saya bebal mas.....biasanya ya dengan kain kaos seadanya nemu di TKP**” (P3 kolom 10B)



Kata kunci pertama adalah perdarahan memiliki arti mengeluarkan darah banyak.

Kata kunci kedua adalah bebal dalam Bahasa Jawa yang dimaksud partisipan ialah bebal memiliki arti pengikat. Kata kunci lainnya adalah kain memiliki arti barang tenunan untuk pakaian atau maksud lain. Dalam hal ini yang dimaksud adalah partisipan menunjukkan cara menangani perdarah korban dan harus mengetahui bahwa pertolongan pertama harus benar.



Gambar 4.3 Alur Pembeduan Tema 4

4.2.4. Mengeksplorasi perasaan polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas

Menjelaskan bagaimana perasaan polisi menjadi orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Terdapat 2 tema dan 3 subtema dan 3 kategori

1. Tema 5 : Merasakan ketakutan menolong berbagai kondisi korban kecelakaan.

Tema ini terbentuk dari 1 subtema yaitu merasa takut pada kondisi korban dan 3 kategori untuk mendukung subtema yaitu Ketakutan saat pertama kali menolong



korban kecelakaan, merasa takut salah saat pertama kali menolong korban, merasakan dampak dari ketakutan setelah pertama kali menolong korban, Sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“...perasaan saya ketika dulu masuk dibagian kecelakaan pertama kali ketika kita kalau tau korban laka melihat otak tercecer dan perdarahan di telinga, di hidung, sebagai manusia biasa perasaan **rasa takut** itu ada..” (P1 Kolom36)

“..kalau missal parah ya saya tidak berani menolong karena takut **salah**, wong saya bukan dari kesehatan mas” (P2 Kolom 12)

“ Yang saya rasakan saat menolong korban laka...ehmm....**awalnya** sih takut mas.....manusia mana sih yang tidak takut melihat korban laka dengan kondisi darah dimana mana, otak tercecer, kaki patah, badan terjepit mobil, dan banyak lagi. Saya takut mas... Akan tetapi semakin lama ya kita **semakin terbiasa** dengan hal semacam ini, meskipun kadang rasa takut awalnya juga datang tapi lama kelamaan akan hilang..” (P3 kolom 24)

“ Awal di Laka sebenarnya itu kalo lihat darah itu sebenarnya **ya takut** gitu..Awalnya, karna ini tuntutan kerja akhirnya kita ya **terbiasa**.”(P5 Kolom 54)

“ saya menangani korban segitu banyaknya sampai korban begitu parah, sampai rumah **sampai ke bawa mimpi- mimpi**. Pertama kali ya enggak tatak tapi ya inilah profesi yang saya jalani...”(P1 Kolom 42)

Kata takut memiliki arti merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Kata salah artinya tidak benar. Dalam hal ini yang dimaksud adalah polisi merasa gentar ketika mejadi penolong pertama korban kecelakaan lalu lintas dan merasa tidak benar dalam memberikan pertolongan pertama. Kata berikutnya adalah sampai kebawa mimpi memiliki arti meningat sampai terbayang-bayang. Maknanya adalah polisi pada saat pertama kali melakukan pertolongan pertama merasa takut dengan kondisi korban. Bahkan sampai terbayang bayang saat di rumah. Polisi merasa ketakutan saat pertama menolong korban kecelakaan lalu lintas dengan berbagai kondisi korban kecelakaan lalu lintas.

2. Tema 6 : Merasakan konflik batin terhadap kondisi korban beserta keluarga

Tema di atas memiliki 2 subtema yaitu empati terhadap keluarga dan korban kecelakaan dan bersyukur terhadap korban yang selamat. Sedangkan kategorinya



ialah merasakan kesedihan melihat keluarga korban dan merasakan kesedihan melihat korban yang tidak tertolong serta merasa terharu saat menolong korban hingga selamat. Seperti yang dikatakan partisipan :

a. Subtema 1 : Empati terhadap keluarga dan korban kecelakaan

Pada subtema ini terdapat 1 kategori yaitu merasakan kesedihan melihat keluarga korban, dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut

*“ Ketika ada organ tubuh yang tidak lengkap ya harus dicari ketemu sampai lengkap karena itu juga tanggung jawab kita untuk keluarga korban, karena saya juga berpikir **kalau itu keluarga kita** bagaimana gitu..jadi diupayakan untuk ketemu semua lengkap nanti diserahkan ke rumah sakit trus RS menyerahkan ke keluarganya.” (P1 Kolom 36)*

*“ saya merasakan kepedihan keluarga mereka jika ada anggota keluarga yang mengalami kecelakaan. Saya juga selalu membayangkan **keluarga saya sendiri**. jika kecelakaan trus tidak ada yang menolong pasti saya **sangat sedih** jika hal itu terjadi (P3 Kolom 20).*

Kata kalau memiliki arti seandainya, keluarga kita memiliki arti orang seisi rumah ibu, bapak, anak-anak atau yang lainnya. Sedih memiliki arti mersa sangat pilu dalam hati. Maksudnya adalah polisi memiliki perasaan iba, sedih terhadap korban dan memiliki pengandaian jika korban itu adalah salah satu keluarganya.

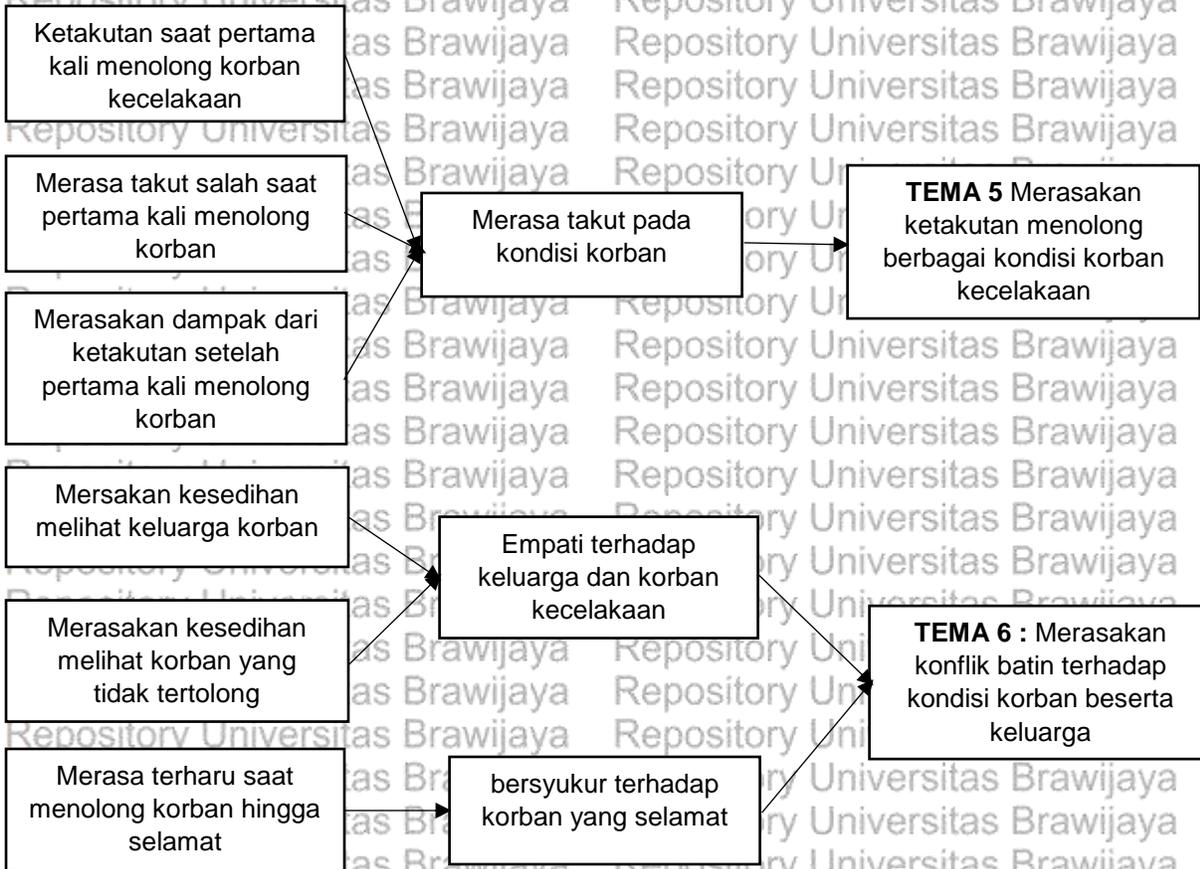
b. Subtema 2 : bersyukur terhadap korban yang selamat

Pada subtema ini terdapat 1 kategori yaitu Merasa terima kasih diberikan kesempatan menolong korban hingga selamat. Dibuktikan dengan pernyataan partisipan berikut

*“ Pertama kali saya naikan dia ke kendaraan saya, saya bawa ke rumah sakit saya kira dia meninggal, sudah saya tinggal ketika mengisi permintaan visum, paginya orangnya tidak apa-apa. Padahal malamnya itu dia pendarahan. Akhirnya dia nyari saya, sampai kerumah **mengucapkan terima kasih** ke saya..saya **terharu** dengan seperti itu “ (P1 kolom 46)*

*“ Intinya korban yang selamat ya seperti yang saya ceritakan tadi pernah juga korban itu ya berterima kasih lah intinya **kita senang** kan kecelakaan kita tolong intinya dia nyaman sampek rumah sakit”(P2 Kolom 46)*

Kata kunci terima kasih memiliki arti rasa syukur. Kata kunci kedua ialah terharu memiliki arti merasa iba. Dan ketiga adalah senang memiliki arti puas, lega. Dalam hal ini polisi merasakan perasaan yang memuaskan karena mendapatkan apresiasi dari keluarga korban yang selamat.



Gambar 4.4 Alur Pembentukan Tema 5 Dan 6

4.2.5. Kesulitan Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

Menjelaskan bagaimana kesulitan polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas. Terdapat 3 tema 3 subtema dan 8 kategori.



1. Tema 7 : Merasa masyarakat menghambat proses pertolongan

Dalam tema ini memiliki 1 subtema yaitu merasa warga menjadi pengganggu saat proses pertolongan dan 3 kategori memahami kesulitan melarang banyak warga yang datang hanya untuk berfoto, Merasa masyarakat hanya berkumpul serta memfoto korban saja dan Merasa masyarakat tidak langsung menolong korban. Yang didasari oleh pernyataan partisipan

*“ biasanya ada kecelakaan di bojonegoro ini mungkin di Indonesia pasti **masyarakat akan bergerombol** untuk melihat dan **berfoto foto** untuk dishare di media sosial mereka...bukannya menolong malah mendahulukan foto...yaa bukannya menyalahkan sih mas,,,tapi itu **membuat kita susah** juga...karena memang basic mereka adalah bukan dari kesehatan jadi tidak tau harus ngapain kalau ada korban kecelakaan” (P3 Kolom 10).*

*“ selain itu kesulitan lagi dari masyarakat sekitar TKP kadang kejadian ini malah menjadi **tontonan**, kita mau evakuasi, menolong korban kita jadi kesusahan karena saat proses evakuasi, membawa ke RS terhalang gerombolan orang tadi.” (P4 Kolom 38)*

Kata kunci pertama adalah masyarakat memiliki arti sejumlah manusia. Kedua kata bergerombol artinya berkumpul. Membuat memiliki arti menjadikan sedangkan susah artinya adalah tidak mudah dan yang selanjutnya adalah kata tontonan yang berarti pertunjukan. Kata foto memiliki arti potret atau gambar. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat ketika ada kecelakaan lalu lintas hanya berkumpul, bahkan mengabadikan gambar terlebih dahulu serta menjadikan itu sebuah pertunjukan tanpa menolong dan hal itu mengganggu polisi dalam menolong korban laka lantas.

2. Tema 8 : Kurangnya peralatan yang tersedia untuk menolong korban kecelakaan

Dalam tema ini memiliki 1 subtema yaitu alat P3K yang kurang memadai dan 3 kategori yaitu memahami kekurangan instrument P3K kepolisian., Megharap ada dukungan peralatan dari tim medis, Memahami kurangnya peralatan di mobil polisi. Yang didasari oleh pernyataan partisipan yaitu :



“ Terus kalo bisa juga **alat-alat pertolongan pertama minimal** ada pengadaan juga minimal tidak dari pihak kita sendiri yang megadakan mungkin dari pihak medis atau dinkes karna itu juga pertolongan bukan penyelidikan Polri tapi itu kan ada hubungannya dengan penyediaan semacam perban-perban gitu” (P5 Kolom 16)

“ Box P3K di kita sudah tidak karuan mas.... **isinya standar**.plester sma betadine mas. (P2 Kolom 16B)

Kata kunci alat-alat mempunyai arti benda yang dipakai, minimal mempunyai arti sedikit dikitnya. Sedangkan standar yaitu ukuran tetap yang dipakai patokan. Maksud dari partisipan diatas adalah dalam memberikan pertolongan pertama alat untuk menolong masih kurang.

3. Tema 9 : : Merasa pelatihan yang dimiliki kurang maksimal

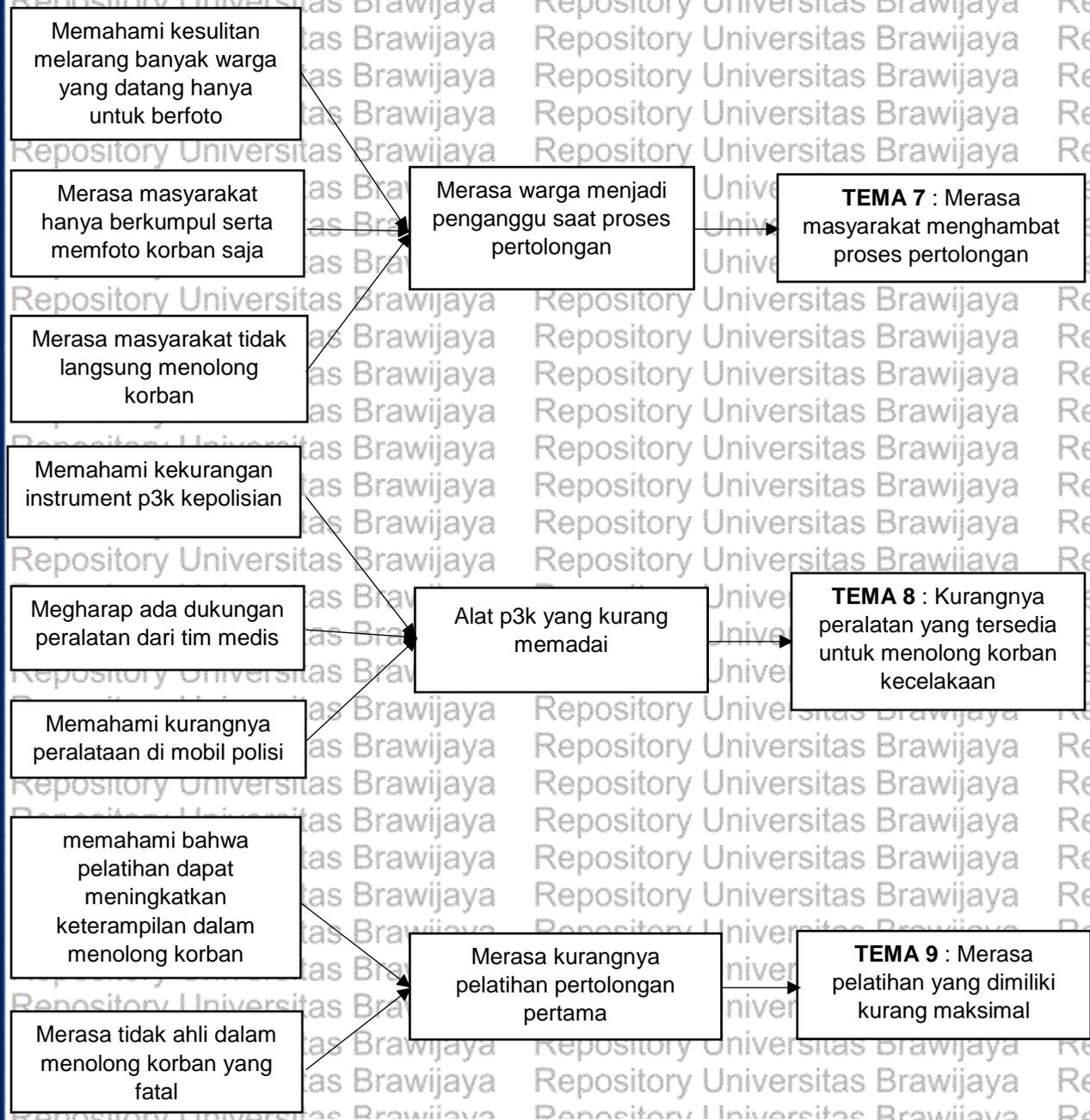
Dalam tema ini terdapat 1 subtema yaitu merasa kurangnya pelatihan pertolongan pertama dan 2 kategori memahami bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dalam menolong korban dan Merasa tidak ahli dalam menolong korban yang fatal. Seperti pernyataan partisipan di bawah ini :

“ kesulitan saya karena **pengalaman dibidang kesehatan saya kurang..** Ya harusnya kita **di sekolah** seperti itu agar professional. Namun demikian mungkin kita belum bisa melaksanakan karena keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga.” (P1 Kolom 48)

“ intinya seperti itu kesulitannya ya waktu penolongan korban ya kita bukan ahlinya **bukan bidangnya** terkadang kalau terlalu fatal sampek ada korban yang terjepit atau korban yang gimana kita bingung juga mau diapakan orangnya kesakitan seperti itu “ (P2 Kolom 48)

Pernyataan kedua partisipan tersebut memiliki kata kunci untuk membentuk subtema di atas adalah pengalaman memiliki arti yaitu yang pernah dialami. Kata kunci kedua adalah bidang memiliki arti lingkungan pekerjaan. Ketiga adalah kurang memiliki arti belum atau tidak cukup. Dari beberapa kata kunci di atas, yang dimaksud partisipan dalam hal ini adalah pengetahuan tentang cara menangani korban kecelakaan menurut polisi masih kurang, sehingga hal ini yang menjadi kesulitan polisi dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan, oleh karena itu pelatihan

atau Pendidikan di bidang kesehatan harus ditambah akan tetapi banyak keterbatasan untuk melakukan itu.



Gambar 4.5 Alur Pembetulan Tema 7,8 Dan 9



4.2.6. Mengeksplorasi Harapan Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas

Tema 10 : Berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat

Harapan polisi lalu lintas ini memiliki 1 tema yaitu berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat. Mempunyai 2 subtema yaitu Mengharapkan kerjasama dengan petugas kesehatan datang saat ada kecelakaan dan Mengharapkan masyarakat untuk menghubungi tim ambulans bila ada kecelakaan. 5 kategori meliputi Memahami pentingnya kerjasama dengan tim kesehatan, Memahami kerjasama dengan tim kesehatan dapat menyelamatkan korban, Mengharapkan kejelasan bentuk kerjasama dengan petugas kesehatan, Mengharapkan tim kesehatan dan polisi datang ke TKP Bersama, dan pentingnya menghubungi tim ambulans.

Sesuai dengan pernyataan partisipan :

“..Harapan saya **peran peran dari institusi lain seperti rumah sakit. Perannya ya ketika ada kecelakaan..datanglah ke TKP..**”(P2 Kolom 50)

Kata kunci peran memiliki arti ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan. Sedangkan kata kunci kedua adalah rumah sakit yang memiliki arti tempat merawat orang sakit. Dalam hal ini yang dimaksud partisipan adalah adanya seharusnya ada peran dari rumah sakit untuk penatalaksanaan korban pada saat terjadi kecelakaan. Rumah sakit yang dimaksud adalah tenaga kesehatan dari rumah sakit. Hal ini didukung juga pernyataan partisipan lain yaitu :

“ Harapannya kita punya pos jaga laka didepan ini bukan hanya kepolisian saja yang jaga, **alangkah baiknya ditambah dengan petugas kesehatan yang ada jaga disini**, ketika ada kecelakaan kita dengan abulan akan datang ke lokasi dan kemungkinan besar korban akan lebih banyak mendapat perawatan di tempat jadi kemungkinna hidup korban akan lebih tinggi (P3 Kolom 30).

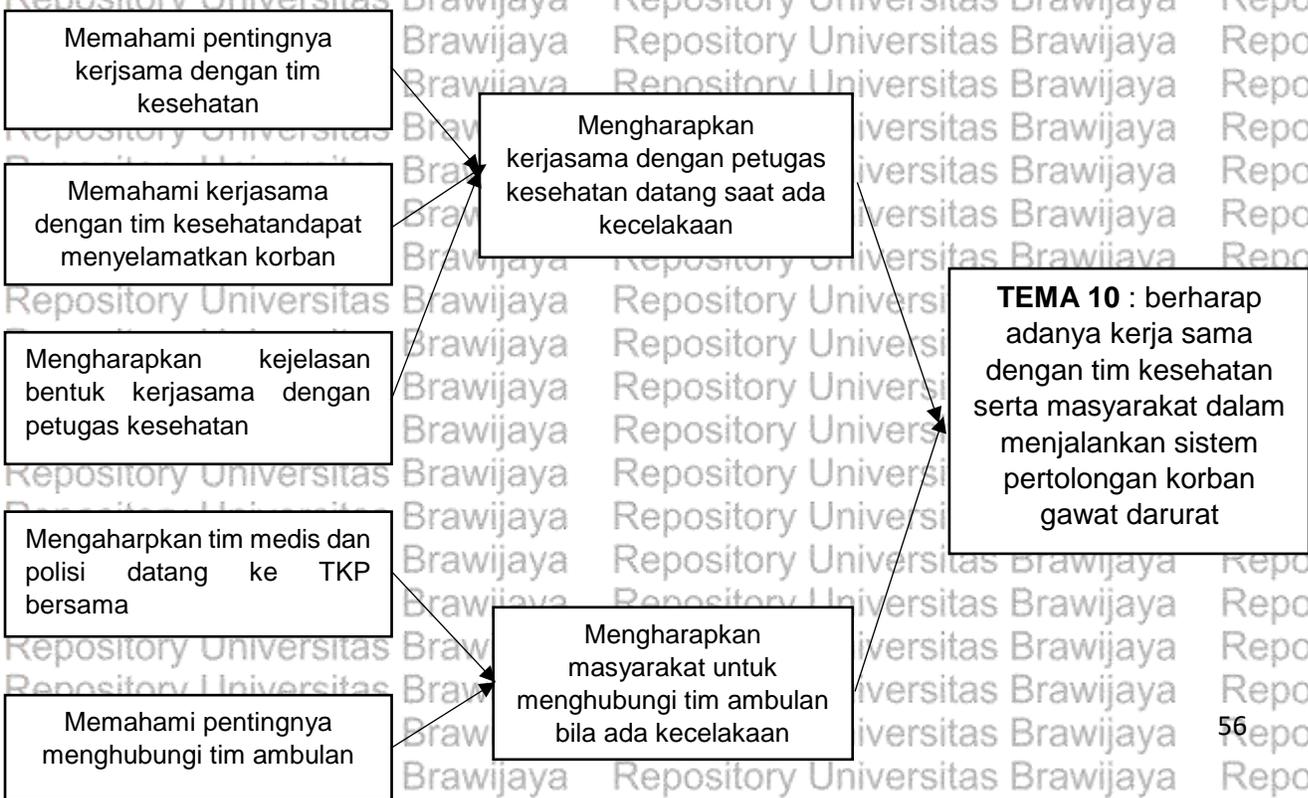


Kata kuncinya adalah pertama kata baiknya berasal dari kata baik yang memiliki arti patut. Kata kunci kedua adalah ditambah yang artinya menjadi lebih banyak. Ketiga petugas kesehatan yang memiliki arti orang yang bertugas melakukan sesuatu dalam hal ini adalah tentang kesehatan. Jadi yang dimaksud dalam pernyataan pasien di atas adalah harus ada kerjasama yang jelas dengan petugas kesehatan yaitu dengan adanya wujud nyata petugas kesehatan berada di tempat untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas.

“ini juga mas...masyarakat juga tidak tahu cara menghubungi petugas kesehatan mas..makanya kita terus yang dipanggil...ya itu wajar sebagai masyarakat (P1 kolom 50)”

“...itu juga sih mas....kita terus yang dihubungi warga pertama ketika ada kecelakaanmungkin warga tidak tahu cara menghubungi puskesmas” (P4 Kolom 42)

Dari kedua pernyataan partisipan di atas memiliki kata kunci yaitu masyarakat yang memiliki arti sejumlah manusia seluas luasnya. Kedua adalah tidak tahu cara sebuah frase kata yang menyatakan ketidaktahuan masyarakat tentang aturan memanggil petugas kesehatan atau ambulans untuk datang ke tempat lokasi kejadian kecelakaan lalu lintas.

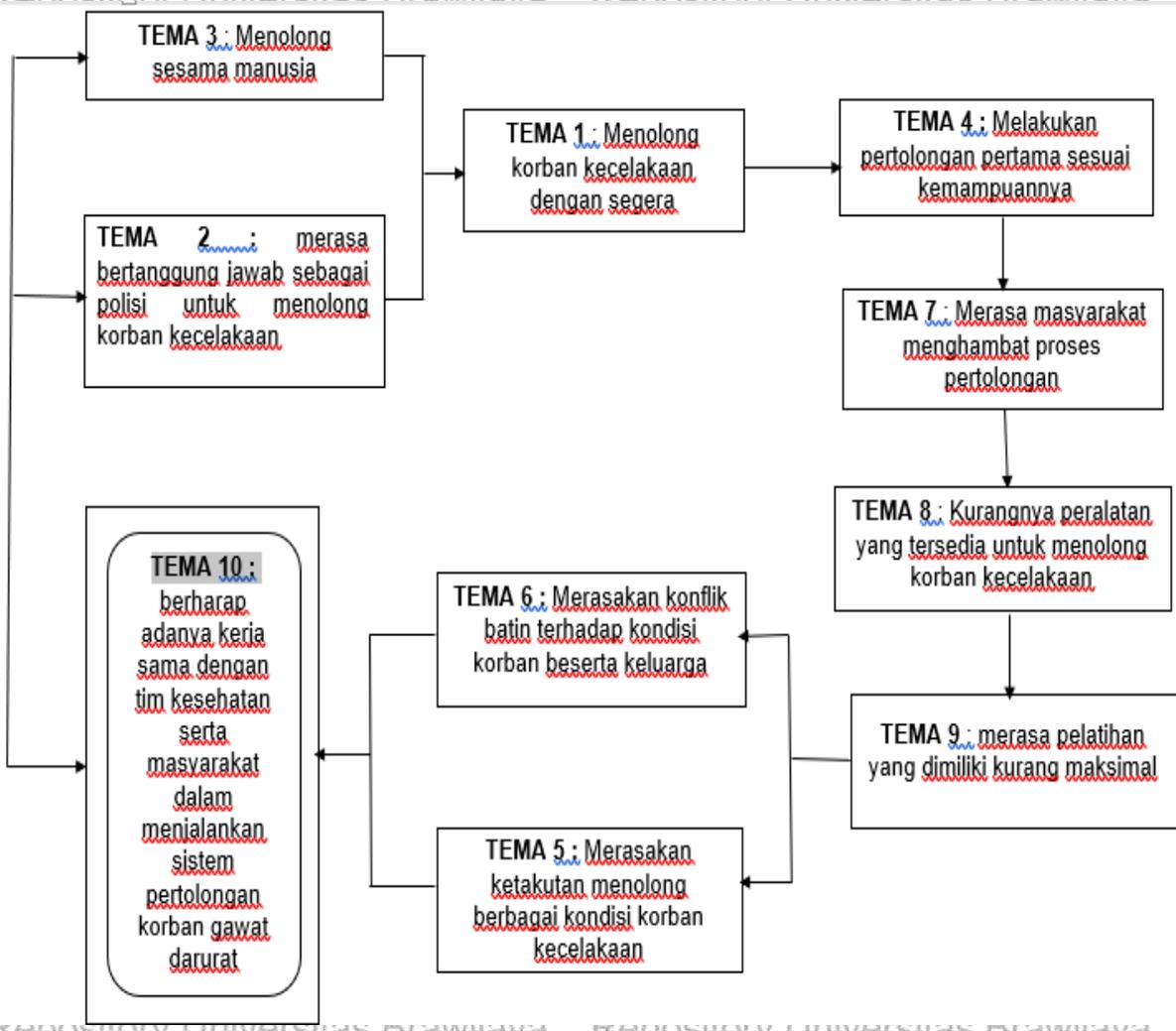




4.2.7. Keterkaitan Antar Tema : Tema 10 yaitu berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat

Merujuk dari 10 tema yang ada, dan dibuat menjadi bagan yang berhubungan, maka 10 tema yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat.

Polisi merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab salah satunya yaitu menolong korban kecelakaan. Motivasi Polisi saat menolong korban kecelakaan yaitu adanya rasa kemanusiaan. Sebagai orang awam, polisi menolong korban dengan cara sesegera mungkin agar korban dapat terselamatkan. Tindakan yang dilakukan oleh Polisi saat memberikan pertolongan pertama pada korban hanya sebatas kemampuan yang dimilikinya. Polisi juga merasakan kesulitan-kesulitan saat menolong korban kecelakaan. Kesulitan yang pertama adalah masyarakat yang sering menghambat proses pertolongan. Kedua yaitu kurangnya peralatan yang tersedia. Selanjutnya adalah pelatihan yang dimiliki oleh polisi kurang maksimal. Hal ini berdampak pada perasaan polisi saat menjadi orang awam dalam menolong korban yaitu merasa ketakutan saat menolong dengan berbagai kondisi korban kecelakaan serta merasakan konflik batin terhadap kondisi korban beserta keluarga. Harapan polisi saat menjadi orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas yaitu berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat. Adanya bantuan dari masyarakat maupun tim medis yang memberikan pertolongan di tempat kejadian dapat mengurangi angka kematian dalam kecelakaan lalu lintas.



Gambar 4.7 Keterkaitan Antar Tema



BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan karakteristik partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang polisi lalu lintas yang bekerja di bagian unit laka di Kabupaten Bojonegoro. Lama kerja di unit laka lebih dari 10 tahun. Kelima partisipan berjenis kelamin laki laki semua ini memiliki pengalaman pelatihan kegawatdaruratan yang pernah diikuti oleh partisipan yaitu PPGD. Dalam penelitian ini polisi menjadi seorang orang awam (*bystander*) dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Peran petugas kepolisian sebagai orang awam ini sangat penting ketika terdapat keterbatasan petugas kesehatan maupun sebelum menuju ke Rumah Sakit untuk mendapatkan perawatan yang lebih *intens* (Jayaraman, *et al*, 2009).

5.2 Pembahasan Tema

5.2.1 Mengeksplorasi Persepsi Polisi Sebagai Orang awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas.

Tema 1 : Menolong Korban Kecelakaan Dengan Segera

Tema pertama ini menceritakan tentang persepsi polisi menjadi orang awam dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas. Menolong korban kecelakaan dengan segera, hal itulah yang dilakukan partisipan sebagai orang awam. Polisi pada dasarnya adalah orang awam yang terlatih untuk menolong. Pelatihan yang pernah diikuti oleh kepolisian adalah PPGD dan TPTKP. Inti pelatihan PPGD salah satunya adalah tentang pemilahan prioritas penyelamatan korban atau disebut juga dengan *triage*. Peran polisi sebagai orang awam yang terlatih yaitu mengetahui tentang prioritas penyelamatan. Sesuai dengan *triage* lapangan bahwa tujuan utamanya adalah mengidentifikasi sebagian besar korban trauma yang beresiko mengalami cedera yang mengancam jiwa (West, *et al*, 2006). Prioritas polisi



dalam menolong korban adalah menyelamatkan korban yang mengalami luka-luka serta sesegera mungkin korban harus dievakuasi.

Evakuasi korban kecelakaan lalu lintas yang dilakukan oleh polisi bersifat segera. Beberapa partisipan mengatakan bahwa dengan membawa segera korban ke Rumah sakit kemungkinan nyawa akan terselamatkan, luka tidak terlalu parah dan tidak mengakibatkan kematian. Meskipun dengan menggunakan alat seadanya dalam mengevakuasi korban. Hal ini bertolak belakang dengan konsep evakuasi bahwa mengevakuasi dengan cara yang salah dan alat yang tidak efisien akan memperburuk tingkat keparahan cedera akibat *immobilisasi* yang tidak efektif (Sheng, *et al*, 2012).

Prioritas ke dua adalah mengamankan lokasi kejadian. Sebagai polisi memiliki tugas untuk melakukan tindakan pertama pada kejadian perkara. Tindakan ini dilakukan oleh polisi lalu lintas khususnya unit laka ketika terdapat kejadian kecelakaan. Seperti yang tertuang dalam Pasal 12 Perkapolri bahwa kegiatan penyidikan meliputi salah satunya adalah TKP dalam hal ini adalah TPTKP Lantas dengan kasus kecelakaan lalu lintas. Hal yang perlu dilakukan polisi adalah memastikan korban masih hidup atau tidak, bila ada kehidupan pada korban berikan P3K dan meminta identitas korban (Perkapolri nomor 14 tahun 2012).

5.2.2 Mengeksplorasi Motivasi polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas

1. Tema 2 : Adanya rasa bertanggung jawab sebagai polisi untuk menolong korban kecelakaan

Tema ini menjelaskan tentang motivasi seorang Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas yaitu karena adanya rasa bertanggung jawab sebagai seorang Polisi untuk menolong korban kecelakaan.

Sebagai seorang Polisi partisipan memiliki tanggung jawab untuk menolong korban



kecelakaan lalu lintas. Seperti yang tertuang dalam UU no 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan raya. Pasal 200 menyebutkan bahwa kepolisian NKRI bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan dalam mewujudkan dan memelihara keamanan lalu lintas dan angkutan jalan. Sedangkan dalam hal kecelakaan pada pasal 227 yang berisi tentang kewajiban polisi untuk mendatangi tempat kejadian dengan segera, menolong korban, melakukan tindakan pertama di TKP, mengolah TKP, mengatur arus lalu lintas, mengamankan barang bukti dan peyidikan perkara (UU No.22 tahun 2009).

Motivasi di atas adalah motivasi yang terbentuk oleh suatu profesi. Menurut Aini 2013, motivasi berkaitan dengan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, memelihara perilaku manusia supaya bekerja giat dan antusias untuk mencapai optimal merupakan motivasi eksternal (Aini, 2013). Jadi dapat dikatakan motivasi di atas tentang tanggung jawab polisi adalah motivasi sebagai penolong pertama dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas disebut dengan motivasi eksternal sebagai profesi kepolisian.

2. Tema 3 : Menolong sesama manusia

Motivasi selanjutnya adalah menolong korban kecelakaan karena adanya rasa kemanusiaan dalam diri seorang polisi. Rasa kemanusiaan ini telah mendorong seorang polisi untuk menjadi orang awam yang memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Terdapat beberapa partisipan yang mengungkapkan bahwa dengan menolong korban menjadikan ini adalah sebuah bentuk ibadahnya. Menolong korban kecelakaan karena merasa ada panggilan dari hati nuraninya sebagai manusia hal ini dilakukan partisipan di luar jam kerjanya sebagai polisi.

Motivasi ini merupakan motivasi internal sebagai profesi polisi yang memiliki rasa kemanusiaan. Menurut Aini (2013) motivasi yang dibangkitkan dari dalam diri sendiri dan terbentuk oleh kebutuhan, keinginan, kerjasama, kesenangan kerja, disebut motivasi internal. Maka dapat diartikan bahwa motivasi secara umum berkaitan dengan usaha dan



upaya yang memunculkan semangat dari dalam orang itu sendiri untuk mencapai tujuan.

(Aini, 2013). Meskipun polisi memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menolong korban kecelakaan, polisi tetaplah seorang manusia biasa yang memiliki perasaan.

Secara otomatis polisi akan menolong korban kecelakaan karena memandang sesama manusia harus memiliki sifat saling tolong menolong

5.2.3 Mengeksplorasi Tindakan Polisi Sebagai orang awam dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban kecelakaan Lalu Lintas,

Tema 4 : Melakukan pertolongan pertama sesuai kemampuannya.

Polisi menyadari bahwa dirinya bukanlah petugas kesehatan yang memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama yang baik pada korban kecelakaan.

Namun polisi mempunyai kewajiban dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas.

Kewajiban yang tertuang dalam UU no 22 tahun 2009 yang harus polisi lakukan adalah

memberikan pertolongan pertama di TKP. Respon tindakan pertolongan pertama yang sering dilakukan polisi adalah menolong sesuai kemampuannya dengan peralatan

seadanya dan menolong dengan cara apapun demi keselamatan korban kecelakaan lalu lintas. Kemampuan yang terbatas dalam memberikan pertolongan pertama akan

berpengaruh juga terhadap kondisi korban. Perawatan yang adekuat terhadap kondisi trauma akan memberikan keamanan sebelum transportasi ke Rumah Sakit (Bjornsitg, 2004).

Tindakan polisi yang sering dilakukan saat terjadi kecelakaan lalu lintas dalam lingkup ini adalah memasang bidai, mendeteksi denyut nadi serta menghentikan perdarahan

pada korban. Namun tindakan semua itu tidak dilaksanakan sesuai dengan *standart operational procedure* yang telah mereka dapat di pelatihan kegawatdaruratan PPGD.

Menurut Hutapea (2012) yang membahas tentang pengetahuan polisi terkait tindakan pertolongan pertama yaitu bantuan hidup dasar menyatakan sebagian besar polisi dalam

kategori kurang (Hutapea, 2012). Menurut penelitian dari Ulya (2013) tentang polisi saat



melakukan pertolongan pertama mendapatkan hasil permasalahan yang dihadapi polisi saat menolong korban kecelakaan lalu lintas adalah terkait dengan kemampuan dan kelengkapan peralatan serta kerjasama dengan petugas kesehatan (Ulya, 2013). Jadi dari kelima partisipan yang ada mengakui adanya keterbatasan saat menjadi penolong pertama dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

Polisi sebagai penolong pertama memiliki peran yang sangat penting. Peran penolong menurut Kureckova (2016) adalah menekan faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan serta kehilangan nyawa pada kejadian kecelakaan (Kureckova, *et al* 2016).

Menurut Wilde (2009) peran yang lain yaitu dapat berkontribusi dalam mempertahankan kondisi pasien dengan cara membuka jalan nafas, menghentikan perdarahan korban, atau memberikan penanganan pada kondisi hipotermia. Dalam hal ini polisi telah melakukan perannya akan tetapi sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh partisipan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas polisi melakukan tindakan seadanya karena dari awal berfikir mereka bukanlah petugas kesehatan yang kompeten dalam penanganan korban *pra hospital*. Pelayanan ambulan tidak bisa dipisahkan dari kemampuan petugas ambulan. Petugas ambulan adalah perawat ambulan yang memberikan penanganan di luar Rumah Sakit dan telah teregistrasi, memiliki ketrampilan dalam penatalaksanaan di *prehospital* (*Emergency Nurses Association*, 2010). Oleh karena itu meskipun polisi sudah melakukan tindakan pertolongan pertama akan tetapi tidak bisa memberikan sesuai standar. Hal tersebut menunjukkan bahwa polisi memiliki keterbatasan dalam kemampuan serta membutuhkan kehadiran petugas kesehatan dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas.



5.2.4 Mengeksplorasi Perasaan Polisi Sebagai orang awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban kecelakaan lalu lintas

1. Tema 5 : Merasakan ketakutan menolong berbagai kondisi korban kecelakaan

Kondisi perasaan polisi dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas digambarkan melalui tema ini. Polisi merasakan takut saat pertama kali melihat korban kecelakaan. Polisi juga merasa takut salah dalam pemberian pertolongan ketika ada korban kecelakaan yang kondisi parah. Polisi juga menjelaskan kondisi takutnya ini adalah pertama kali ketika melihat dan menolong korban. Salah satu contoh ketakutan yang dialami polisi adalah melihat darah keluar telinga, hidung, ketika korban terjepit mobil dan masih merintih. Redman 2006 menyatakan bahwa penolong pertama dalam menghadapi korban dengan kondisi yang gawat darurat berada dalam kondisi yang penuh ketegangan dan stress.

Namun seiring berjalannya waktu dimana partisipan dalam sudah lebih dari 10 tahun bekerja di unit laka, perasaan sebagai penolong pertama saat ini sudah biasa.

Meskipun ketika awal melihat masih merasa takut tetapi tidak sebesar pada saat pertama kali masuk unit laka. Polisi merasakan bahwa pengalaman sangat berpengaruh dalam kesiapan menolong korban laka lintas. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman juga berpengaruh terhadap kinerja

(Hartanto, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Elmqvist (2010) tentang penolong pertama yang menjadi pertama dilokasi kejadian dengan apapun kondisinya, keselamatan korban menjadi yang utama. Jadi dalam kondisi perasaan apapun, kesiapan penolong dalam bentuk apapun, prioritas utama tetaplah keselamatan korban kecelakaan lalu lintas.



2. Tema 6 : Merasakan konflik batin terhadap kondisi korban beserta keluarga

Selain merasakan ketakutan dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan lalu lintas, polisi juga merasakan emosi yang berbeda yaitu rasa empati dan rasa syukur terhadap korban kecelakaan lalu lintas. Perasaan empati ini muncul ketika melihat kondisi korban antara hidup dan mati. Polisi seolah-olah mengetahui apa yang dirasakan dan dipikirkan keluarga korban. Terdapat pernyataan partisipan tentang apa yang dirasakannya ketika menolong yaitu merasakan kesedihan yang sangat jika yang mengalami kecelakaan adalah keluarga sendiri. Namun polisi tetap memberikan pertolongan pertama bagaimanapun kondisi perasaannya.

Kedua adalah rasa bersyukur terhadap korban kecelakaan yang selamat. Polisi merasa bahagia ketika korban yang telah ditolong itu selamat. Bahkan ada yang mencari rumah partisipan dan mengucapkan terima kasih untuk keselamatan keluarganya. Hal ini sama seperti konsep kepuasan menurut Khorista (2015) bahwa kepuasan merupakan suatu perasaan seseorang dimana kebutuhan-keinginan dan harapan dapat terpenuhi (Khorista, *et al*, 2015). Dalam hal ini berbicara tentang keluarga korban merasakan kepuasan terhadap kinerja polisi sebagai penolong pertama korban kecelakaan lalu lintas.

5.2.5 Mengeksplorasi Kesulitan Polisi Sebagai Penolong Pertama Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban kecelakaan lalu lintas

1. Tema 7 : Merasa masyarakat menghambat proses pertolongan

Dalam tema ini polisi sangat menyadari bahwa dirinya bukanlah tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan yang bagus di bidang kegawatdaruratan. Namun demikian polisi merupakan pihak yang selalu dihubungi masyarakat ketika terjadi kecelakaan lalu lintas. Sesuai dengan undang-undang no 22 tahun 2012 polisi memang mempunyai kewajiban dalam menolong korban kecelakaan di tempat kejadian perkara.



Kendati polisi juga sudah menerima latihan kegawatdaruratan yaitu PPGD akan tetapi mereka tetap memiliki kesulitan dalam menolong korban laka lantas.

Kesulitan yang sering dialami polisi adalah dari perbuatan masyarakat sekitar kejadian kecelakaan. Dalam hal ini adalah masyarakat jarang ada yang membantu menolong korban kecelakaan akan tetapi masyarakat memfoto korban kemudian membagikannya lewat media online yang ada pada saat ini. Padahal menurut UU ITE No. 11 tahun 2008 sal 27 ayat 1 menjelaskan setiap orang yang tanpa hak dilarang untuk medistribusikan, mentransmisikan dan membuat dapat diaksesnya informasi elektronik atau dokumen elektronik yang melanggar kesusilaan. Akan tetapi masyarakat tetap saja melakukannya, bahkan untuk mengambil foto tersebut masyarakat bergerombol di lokasi kejadian dan sangat mengganggu polisi dalam memberikan pertolongan kecelakaan pada korban maupun pada saat olah TKP.

2. Tema 8 : Kurangnya peralatan yang tersedia untuk menolong korban kecelakaan

Polisi mengungkapkan beberapa kesulitan menjadi orang awam dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Dalam hal ini kesulitan polisi yaitu tentang persediaan alat P3K yang belum memadai. 3 partisipan mengungkapkan bahwa alat P3K yang mereka punya tidak lengkap biasanya hanya betadhine dan plester serta kassa. Hal ini menyulitkan pihak polisi dalam melakukan pertolongan. Berdasarkan PERMENKER No.15/MEN/VIII/2008 tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di tempat isi kotak P3K meliputi kasa steril, perban, plester, kapas, mitella, gunting, peniti, *handscoon*, masker, pinset, lampu senter, gelas cuci mata, kantong plastik, aquades, *povidone iodin*, *alcohol* 70%, buku panduan, buku catatan. Bahkan di mobil patroli polisi tidak tersedia alat P3K ini. Oleh karena itu polisi mengharapkan adanya peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan di kepolisian untuk dilengkapi.



3. Tema 9 : merasa pelatihan yang dimiliki kurang maksimal

Kesulitan selanjutnya adalah tentang kemampuan polisi dalam memberikan pertolongan pertama. Dari 2 partisipan mengatakan bahwa dirinya bukan seorang petugas kesehatan yang kompeten untuk menangani korban kecelakaan lalu lintas. Polisi merasa kurang dalam hal pemberian pelatihan tentang kegawatdaruratan untuk menolong korban kecelakaan. Pelatihan mengenai *prehospital care* pada seorang *layperson* akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang pertolongan dasar korban kecelakaan yang mengalami trauma (Jayaraman, 2009). Menurut Irawati, 2017 tentang tindakan untuk menyelamatkan seseorang yang mengalami kegawatdaruratan yaitu BHD (bantuan hidup dasar) memerlukan pelatihan yang cukup karena hal ini berpengaruh terhadap motivasi serta keterampilan polisi dalam melakukan BHD kepada korban kecelakaan lalu lintas (Irawati, 2017). Pada penelitian lain tentang efektifitas pelatihan *first aid* pada non kesehatan menghasilkan peningkatan yang signifikan. Hal ini berarti orang awam dapat dilatih untuk persiapan pertolongan pertama (Olumide, et al, 2015). Jadi dengan adanya pelatihan yang berkala akan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan polisi dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

5.2.6 Mengeksplorasi Harapan Polisi sebagai orang awam dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas

Tema 10 : berharap adanya kerja sama dengan tim kesehatan serta masyarakat dalam menjalankan sistem pertolongan korban gawat darurat

Polisi sangat membutuhkan kerjasama dengan tim kesehatan supaya kemungkinan besar terselamatkannya korban lebih tinggi. Polisi sebagai orang awam tidak memiliki kemampuan dan keterampilan tentang kegawatdaruratan seperti tim kesehatan. Partisipan mengatakan bahwa harapannya nanti ketika ada kecelakaan lalu lintas maka petugas kesehatan dan polisi berangkat bersama untuk menyelamatkan



korban. Polisi juga mengharapkan memiliki tempat untuk berjaga bersama dengan petugas kesehatan jadi ketika terjadi kecelakaan, masyarakat menghubungi pihak polisi, pada saat itu polisi dan petugas kesehatan berangkat bersama untuk menyelamatkan korban. Sedangkan polisi mengamankan lokasi kejadian sehingga akan lebih memudahkan dan lebih fokus untuk menyelamatkan korban.

Menurut penelitian Ulya (2013) kerjasama lintas sektor sangat diperlukan untuk mempermudah dan meningkatkan pelayanan kepada korban kecelakaan secara menyeluruh. Dengan alasan polisi tidak memiliki kemampuan dalam menolong korban kecelakaan. Kerjasama yang diharapkan polisi dalam penelitian ini adalah pelayanan ambulans, pelayanan UGD, penyediaan petugas medis dan penyediaan sarana dan prasarana serta pelatihan pertolongan pertama (Ulya, 2013). Sedangkan menurut Elmquist 2009 mengatakan *first responder* dalam pengalamannya membutuhkan kerjasama lintas sektor. Setiap sector bekerja sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan sebagai seorang yang profesional. Cooke (2003) dan Hardiansyah (2008) mengatakan kerjasama polisi dengan Rumah sakit dilakukan untuk pelayanan pra rumah sakit pada korban kecelakaan.

Kerjasama polisi dengan tim kesehatan yang paling menonjol adalah pada area pra Rumah sakit. Salah satu contohnya adalah kedatangan ambulans ke tempat kejadian kecelakaan dengan cepat dan tepat. Partisipan mengatakan kadang ketika ada kecelakaan lalu lintas polisi merasa susah untuk menghubungi ambulans serta datang ke TKP lama. Pelayanan *prehospital* berpusat di Rumah Sakit dengan sistem *hospital based*. Pelayanan *prehospital* akan diberikan setelah ada informasi yang diterima oleh operator yang ada di Rumah Sakit. Pusat komunikasi ini berada di IGD Rumah Sakit (Lieser & Alexis, 2009).



Negara Indonesia khususnya di daerah Kabupaten Bojonegoro tidak semua kecamatan memiliki Rumah sakit oleh karena itu biasanya polisi berkoordinasi dengan puskesmas untuk masalah ambulan. Permasalahan lambatnya ambulan yang datang ini menurut partisipan yaitu ketika menghubungi ambulan yang menerima adalah supir ambulan bukan dari petugas kesehatan, jadi harus izin lagi ke dokter untuk menjalankan ambulan itu. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi korban ketika respon time ambulan datang ke lokasi kejadian sangat lama. Menurut Wilde (2009) membuktikan secara jelas tentang pentingnya waktu tanggap (*respon time*) yaitu dapat menentukan keluasaan rusaknya organ bahkan dapat mengurangi beban pembiayaan korban ketika di Rumah sakit. Oleh karena itu kerjasama tim kesehatan dengan kepolisian harus dibentuk dengan baik. Supaya korban kecelakaan dapat tertangani dengan baik dan meningkatkan derajat hidup korban kecelakaan.

Harapan selanjutnya adalah polisi dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk keselamatan korban kecelakaan. Menurut partisipan masyarakat selalu menghubungi petugas kepolisian ketika terdapat kecelakaan lalu lintas. Masyarakat mempunyai alasan kenapa selalu menghubungi polisi yaitu masyarakat tidak tahu cara menghubungi petugas kesehatan. Hal ini menurut partisipan yang menjadi salah satu masalah yang ada di masyarakat.

Ahn *et al* (2010) pelayanan *prehospital care* dipengaruhi oleh sebuah sistem yang kompleks dan memiliki kondisi yang berbeda di setiap negara. sistem yang mempengaruhi terdiri dari komunikasi, edukasi petugas kesehatan, konfigurasi respon peralatan, sumber daya manusia dan urbanisasi. Hal penting juga dalam pelayanan *prehospital care* yaitu tentang *the golden time*. Pengamatan peneliti tentang pasien yang dapat selamat dari situasi kegawatan adalah pasien yang datang ke rumah sakit dan memperoleh perawatan lanjutan dalam waktu satu jam akan memiliki kesempatan hidup lebih besar daripada pasien yang terlambat datang ke Rumah sakit (oktaviani, *et al*, 2013).



Kondisi pelayanan *Emergency prahospital* di Indonesia sebenarnya sudah terbentuk pada tahun 1990-an dengan system 118 *Emergency Ambulance Service*.

Layanan tersebut berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Makasar, Yogyakarta Palembang dan Surabaya. Namun layanan emergensi prehospital ini tidak diketahui oleh semua kalangan masyarakat (Oktaviani *et al*, 2013). Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di Negara-negara Eropa dan Amerika yang mana pelayanan panggilan gawat darurat dilakukan oleh unit khusus yang dinamakan *Emergency Management Service* (EMS). EMS bertugas melakukan pertolongan pertama dan evakuasi ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan tujuan mencegah kematian, mengurangi rasa sakit serta kecacatan. Negara tersebut juga menyediakan satu *call center* khusus untuk kejadian *emergency* untuk meminta ambulans datang ke lokasi (Wilde, 2009).

Pengetahuan masyarakat tentang cara menghubungi petugas kesehatan ini sangat penting. Ketika masyarakat mengetahui cara menghubungi petugas kesehatan maka korban kecelakaan memiliki kesempatan besar untuk lebih baik kondisinya bahkan mengurangi angka kematian korban kecelakaan. Sistem komunikasi yang baik perlu dibangun untuk memudahkan polisi ataupun masyarakat menghubungi ambulans. Oleh karena itu kerjasama antar lintas yaitu polisi dengan petugas kesehatan, polisi dengan masyarakat, masyarakat dengan petugas kesehatan sangat penting untuk keselamatan korban kecelakaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah

1. Tidak tersedianya sistem *emergency medical service* atau sistem penanggulangan gawat darurat terpadu dalam menganggulangi korban kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bojonegoro sehingga mengakibatkan tingginya angka kecelakaan lalu lintas.
2. *Bystander* atau orang awam yang menjadi penolong pertama di negara Indonesia saat ini masih belum memiliki kejelasan peran dan perlindungan. Sehingga diharapkan ada



peraturan atau Undang-Undang untuk mengatur peran serta perlindungan untuk *bystander* atau orang awam yang menjadi penolong.

5.4 Implikasi penelitian

Implikasi yang didapatkan dari penelitian kualitatif ini adalah : Sebagai pengembangan ilmu keperawatan gawat darurat, Polisi sebagai orang awam yang terus menerus melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan memerlukan peningkatan kerjasama yang lebih efektif baik dalam hal pelatihan, pengiriman mobil ambulance ke tempat kejadian kecelakaan dan pemenuhan peralatan pertolongan pertama dengan petugas kesehatan.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan *prehospital* sehingga dapat menurunkan angka kecacatan dan kematian korban kecelakaan lalu lintas